

**KAJIAN HERMONEUTIKA LEGENDA GUA ISTANA ULAR DI DESA
GALANG KEC.WELAK KAB. MANGGARAI BARAT NTT**



SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memeroleh Gelar Sarjana
Pendidikan Pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar*

**Oleh
Rustam
NIM : 10533732413**

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**

2018

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

"Suatu kehidupan yang penuh kesalahan tak hanya lebih berharga namun juga lebih berguna dibandingkan hidup tanpa melakukan apapun."

(George Benard Shaw)

"Tujuan pendidikan adalah untuk mengajar kita cinta keindahan."

(Plato, Filsuf Yunani Kuno, 427-347 SM)

Kupersembahkan karya ini buat:

Kedua orang tuaku tercinta, Saudaraku, dan Sahabatku yang tiada hentinya memberikan dukungan dan Do'a Serta pengorbanan yang telah dilakukan demi mewujudkan harapan ini menjadi sebuah kenyataan.

ABSTRAK

Rustam, 2017. Kajian Hermeneutika Legenda Gua Istana Ular Di Desa Galang Kec. Welak Kab. Manggarai Barat NTT. Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Pembimbing Dr. Siti Suwadah Rimang dan Drs. Kamaruddin Moha. M. Pd

Setiap daerah yang ada di seluruh penjuru Indonesia tentu memiliki berbagai macam suku budaya dan juga keyakinan ataupun kepercayaan. Salah satu bukti akan semua itu adalah kepercayaan masyarakat khususnya masyarakat tempat peneliti melakukan penelitian. Masyarakat setempat bahwa tempat gua istana ular memiliki hubungan keturunan dengan nenek moyang mereka.

Tujuan penelitian ini adalah (i) mengkaji asal usul legenda gua istana ular (ii) Mendeskripsikan struktur prosesi ritual yang dilakukan di istana gua ular (iii) Mendeskripsikan fungsi legenda istana ular bagi Masyarakat setempat. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk memahami realitas tentang legenda gua istana ular yang ada di Desa Galang. Informasi di dapat melalui wawancara yang dilakukan sebagaimana yang sudah ditentukan yaitu Kepala Adat, Kepala Desa, Tokoh Masyarakat, Pemudha setempat, Pawang ataupun Gaet. Teknik pengumpulan data yaitu wawancara dan observasi. Teknik pengumpulan data melalui pengumpulan data, penyajian data, reduksi data dan pengambilan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (i) gua istana ular merupakan legenda masyarakat yang memiliki dan diyakini sebagai keturunan nenek moyang masyarakat dahulu pada desa tersebut (ii) gua istana ular memiliki prosesi ritual yang berbeda dengan tempat lain singkat, dan juga tidak terlalu membutuhkan bahan ataupun sesajen yang begitu banyak jika ingin melakukan kunjungan. Adapun kesimpulan yang bias saya sampaikan bahwa legenda, mitos ataupun yang lain merupakan warisan yang perlu di lestarikan dan di jaga. Hal itulah yang saya temukan terhadap masyarakat setempat yang masisetia untuk menjaga dan melestarikan kepercayaan mereka.

Kata Kunci : Legenda, Peran Masyarakat, Gua Istana Ular

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Tidak ada kata lain yang lebih baik diucapkan selain puji dan syukur kehadirat Allah SWT. Tuhan yang maha kuasa yang telah memberikan pertolongan kepada hambanya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Kajian Hermeneutika Legenda Gua Istana Ular di Desa Galang Kec. Welak Kabupaten Manggarai Barat NTT” dapat diselesaikan sebagai salah satu tugas akademik, Pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sasra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Begitu pula salawat serta salam selalu tercurahkan kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW, serta keluarga dan para sahabat-sahabat-Nya dan orang-orang yang mengikuti Beliau. Dalam penulisan skripsi ini, penulis mengalami berbagai hambatan dan kesulitan. Namun, hal itu dapat teratasi dengan baik berkat kerjakeras dan tekad yang bulat serta bantuan dan dukungan dari semua pihak.

Penulis telah berusaha untuk menjadikan skripsi ini sebagai sebuah karya yang bermanfaat terutama bagi penulis sendiri dan para pembaca. Namun, dibalik semua itu saran dan kritikan yang bersifat membangun sangat diharapkan untuk perbaikan menuju kesempurnaan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa melangkah untuk mencapai suatu tujuan, hambatan dan rintangan menemani silih berganti. Namun, berkat rahmat dan

hidayah-Nya yang disertai usaha dan do'a serta ikhtiar sehingga semua itu dapat dijalani dengan ikhlas dan tawadhu.

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya dan penghargaan yang setinggi-tingginya serta salam penuh hormat dengan segenap cinta, Ananda haturkan kepada orang tua Ayahanda Alimustaram dan Mawia, dengan susah payah dan ketulusannya mencurahkan cinta, kasih sayang disertai perhatiannya dalam mendidik dan membesarkan yang disertai dengan iringan do'a yang tulus demi tercapainya cita-cita ananda, semoga ananda dapat membalas setiap tetes keringat yang tercurah demi membantu ananda menjadi seorang manusia yang berguna. Keluarga besar yang selama ini selalu menemani dan memberikan semangat serta dorongan kepada ananda sehingga ananda dapat menyelesaikan skripsi ini.

Selama penyusunan skripsi ini, penulis menghadapi berbagai hambatan dan tantangan namun berkat bimbingan, inovasi dan sumbangsi pemikiran dari berbagai pihak, segala hambatan dan tantangan yang dihadapi penulis dapat teratasi. Dengan penuh rasa hormat penulis menghaturkan banyak terima kasih yang sebesar-besarnya kepada, Dr.Siti Suwadah Rimang, M.Hum, selaku pembimbing I dan Drs Kamaruddin Moha, M.Pd, selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, arahan sejak dari awal proposal hingga selesainya skripsi ini.

Tidak lupa pula penulis mengucapkan terima kasih kepada Dr. H. Rahman Rahim, MM, Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, Erwin Akib M.Pd, Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas

Muhammadiyah Makassar, Dr. H. Munirah, M.Pd, Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, dan segenap dosen dan para staf pegawai dalam lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah membekali penulis dengan serangkaian berbagai ilmu yang sangat bermanfaat bagi penulis. Sahabat serta teman-teman seperjuanganku di Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, terkhusus angkatan 2013 Kelas C, terima kasih atas kebersamaan dan kekompakan kita selama ini yang penuh keceriaan dan saling membantu. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini yang tidak sempat disebutkan satu-persatu terima kasih atas bantuannya. Mengiringi penghargaan dan ucapan terima kasih penulis kepada semua pihak yang turut membantu secara langsung maupun tidak langsung kepada penulis selama penyelesaian skripsi ini. Semoga segala bantuan yang diberikan kepada penulis mendapat imbalan yang berlipat ganda dari Allah SWT. Mudah-mudahan kita semua senantiasa mendapatkan rahmat dan hidayah-Nya. Amin. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkannya.

Makassar, Februari 2018

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
SURAT PERNYATAAN.....	iv
SURAT PERJANJIAN	v
MOTO DAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan penelitian	4
D. Manfaat Penelitian.....	4

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Relevan	8
B. Pengertian Hermeneutika	11
C. Hermeneutika Dan Karya Sastra	13
D. Pengertian Legenda	14
E. Cirri-Ciri Legenda	17
F. Jenis Legenda	18
G. Sejarah Gua Istana Ular	20
H. Krangka Pikir	22

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	24
B. Lokasi Penelitian	24
C. Data Dan Sumber Data	25
D. Teknik Pengumpulan Data	28
E. Teknik Palidasi Data.....	28
F. Teknik Analisis Data	28

BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	31
--	----

B. Struktur Pemerintah Desa	32
C. Visi dan Misi	33
D. Jumlah Penduduk	34
E. Mata Pencaharian Penduduk Desa Galang	35
F. Tingkat Pendidikan	37
G. Sejarah Gua Istan Ular	39

BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	42
B. Pembahasan	46

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan	49
B. Saran	50

DAFTAR PUSTAKA	52
----------------------	----

Lampiran- Lampiran

Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. LatarBelakang

Membicarakan tentang sastra berarti berbicara kebiasaan-kebiasaan, adat, dan kondisi suatu masyarakat. Dipdikbut (1998:1) sastra merupakan pencerminan situasi, kondisi, dan adat-istiadat suatu masyarakat. Perkembangan dan pertumbuhan sastra di suatu masyarakat, merupakan gambaran perkembangan dan pertumbuhan bahasa dan budaya masyarakat tersebut. Sastra secara keseluruhan tidak terlepas dari persoalan kesusastraan daerah, khususnya sastra lisan.

Sastra lisan adalah kesusastraan yang mencakup ekspresi kesusastraan warga. Suatu kebudayaan yang disebar luaskan secara turun-temurun atau mulut ke mulut (Hutomo, 1990:1). Sastra lisan merupakan karya sastra yang ada dalam masyarakat, yang beredar dan diwariskan turun temurun secara lisan. Setiap daerah biasanya memiliki sastra lisan yang terus dijaga. Sastra lisan ini adalah salah satu bagian budaya yang dipelihara oleh masyarakat pendukungnya secara turun-temurun. Hal ini berarti, sastra lisan merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat yang harus dipelihara dan dilestarikan.

Sastra lisan daerah mempunyai nilai-nilai luhur yang perlu dikembangkan dan dimanfaatkan dalam hubungan usaha pembinaan serta penciptaan sastra. Pelestarian sastra lisan ini dirasa sangat penting, karena sastra lisan hanya tersimpan dalam ingatan orang tua atau sesepuh yang kian hari berkurang. Sastra daerah berfungsi sebagai penunjang perkembangan bahasa daerah, dan sebagai pengungkap alam pikiran serta sikap dan nilai-nilai kebudayaan masyarakat pendukungnya. Sastra lisan juga merupakan budaya yang menjadikan bahasa sebagai media, dan erat ikatannya dengan kemajuan bahasa masyarakat pendukungnya tersebut, sehingga perlu adanya penyelamatan agar tidak hilang dan dari generasi ke generasi dapat mengenal serta menikmati kekayaan budaya daerah tersebut.

Selain itu karya sastra lisan dinusantara ini sebenarnya sangat banyak, hanya saja belum diketahui oleh khalayak banyak karna persebarannya yang sangat minim. Semua itu mungkin karna belum ada yang meneliti ataupun belum terdokumentasi secara rapi. Apabila dicermati dan lebih dipahami, karya sastra lisan yang berada tidak jauh dari kehidupan masyarakatnya yang mempunyai manfaat tanpa mereka sadari. Dalam sebuah karya sastra tersedia sebuah gagasan yang merupakan ungkapan pemikiran, cita-cita dan bahkan berupa renungan manusia pada masa tertentu. Dengan demikian, sebuah karya sastra lisan dapat dikatakan sebagai warisan kebudayaan dalam masa tertentu.

Dalam penelitian sastra lisan, ada beberapa poin yang dapat dijadikan bahan kajian. Salah satu yang perlu dikaji dalam sastra lisan adalah dari segi makna. Kajian penelitian dari segi makna dalam penelitian sastra lisan adalah

realitas yang dihadirkan oleh pembaca. Salah satu sastra lisan yang memiliki makna penting bagi pembaca dan masyarakat umumnya adalah *Kajian Hermoneutika Legenda Gua Istana Ular* di Kecamatan Welak Kabupaten Manggarai Barat- NTT.

Legenda Gua Istana Ular merupakan salah satu sastra lisan yang masih ada di kehidupan masyarakat di Desa Galang Kecamatan Welak, legenda ini merupakan salah satu legenda yang dipercaya dan diyakini oleh masyarakat setempat akan keunikan maupun mistik yang ada. Menurut sejarah yang diyakini oleh masyarakat setempat legenda Gua Istana Ular ini merupakan salah satu kejadian yang disebabkan oleh dua orang saudara/saudarinya yang dibuang oleh orang tuanya disebabkan melakukan hal yang tak sewajarnya yakni melakukan intim disaat ditinggal pergi oleh kedua orang tuanya. Keduanyapun diasingkan didalam sebuah gua yang menurut sejarah keduanya melahirkan anak yang memiliki kelainan rupa yakni manusia setanga ular, masyarakat yakin ular- ular tersebut adalah keturunan kedua anak tersebut yang dulu dibuang oleh orang tuanya.

Menurut sejarah gua istana ular pertama kali terjadi karena sebuah peristiwa yang terjadi pada suku ronggot, sebagaimana apa yang disampaikan oleh masyarakat setempat ataupun sejarah yang mereka yakini. Awal mula terjadinya Gua Istana Ular dikarnakan pada zaman dahulu terjadi sebuah peristiwa yang berkaitan dengan suku ronggot dan gua istan ular, awal mulanya adalah di sebuah perkampungan lahir dan besarlah dua orang anak yang satu laki-laki dan satunya perempuan keturunan suku ronggot. Keduanya dibesarkan

dengan penuh kasih sayang, bertahun-tahun mereka hidup dalam keluarga yang memiliki kasih sayang, setiap hari dalam musim kamarau mereka tinggal di kebun bersama kedua orang tuanya. Suatu ketika keduanya ditinggalkan oleh orang tua mereka untuk menjaga tanaman yang berada di perkebunan milik keluarga mereka, dalam heningnya malam, hujan tinggi keduanya ditinggalkan sama orang tua mereka. Diam-diam keduanya saling suka satu sama lain dan menjalin hubungan bukan hanya layaknya sekedar saudara, setelah cerita tersebut didengar oleh kepala suku, orang tua dan warga sekitar maka keduanya itupun dikutuk akan tertimpa kemalangan dan juga diusir dari kampungnya sendiri. Setelah diusir keduanya mengungsi ke sebuah Goa yang jarak tempuh sekitar 2 km dari perkampungan.

Menurut sejarah yang diceritakan secara turun temurun dari nenek moyang mereka mempunyai keturunan dari hasil hubungan terlarang yang dijalin oleh keduanya, namun keturunan yang dikaruniai tidak seperti layaknya manusia yang normal melainkan berupa ular yang dipercaya sebagai ganjaran atau jawaban dari sebuah kutukan oleh tetua adat, orang tua dan warga desa sebagai akibat dari hubungan terlarang yang dijalin keduanya. Tidak hanya sampai disitu karma atau ganjaran dari hubungan terlarang yang dijalin dan jawaban dari kutukan masih tetap berlanjut yang kemudian keduanya bernasib malang dengan berubah wujud menjadi ular sesuai dengan keturunan yang dikaruniai. Dan hingga saat ini laki-laki dari pasangan kembar tersebut dipercaya sebagai pimpinan atau raja ular dari goa ular tersebut yang sampai sekarang belum ada satu orang pun yang mampu menembus hingga ke kediaman dari raja ular tersebut.

Dari sejarah tersebut masyarakat setempat yakin bahwa suku ronggot adalah suku yang memiliki hubungan erat dengan sejarah gua istana ular, sehingga masyarakat yakin bahwa, untuk melakukan kunjungan ataupun melihat ular yang berada di gua tersebut harus melalui keturunan suku ronggot. Masyarakat yakin suku ronggot mampu untuk memanggil semua ular jika pengunjung ingin melihat semua ular yang ada. Masyarakat yakin jika tidak melalui suku ronggot maka, apa yang ingin lihat di gua tersebut tidak akan tercapai.

Hingga hari ini cerita tersebut tak pernah hilang walau seiring perkembangan jaman. Karnah masyarakat setempat meyakini akan keunikan maupun mistis/ mitos tentang gadis berwujud setengah ular tersebut yang menghuni salah satu gua yang ada di Desa Galang Kecamatan Welak Kabupaten Manggarai Barat-NTT.

Dari cerita di atas, dilihat dari segi makna yang bisa diambil yaitu makhluk selain manusia ada dan kita perlu yakini akan keadaannya dan apabila memiliki anak gadis agar kiranya dijaga dan tidak begitu diberikan kebebasan yang membuatnya menjadi sesuatu yang tak diinginkan sebab akibatnya bisa membahayakan diri sendiri bahkan lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan kesimpulan di atas, jelas bahwa sastra lisan mempunyai kedudukan dan fungsi yang penting, sehingga sastra lisan perlu diselamatkan untuk dipelihara, dan dikembangkan. Usaha menyelamatkan semacam ini bukan saja penting dan berguna bagi masyarakat pendukungnya, maupun sastra lisan yang bersangkutan, melainkan juga bermanfaat bagi kepentingan nasional. Hal

ini relevan dengan bijaksana. Pemerintah dalam bidang kebudayaan yang antara lain bertujuan meningkatkan pembinaan dan pemeliharaan kebudayaan nasional.

Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk melakukan suatu penelitian guna untuk memahami lebih dalam bagaimana sebenarnya asal-usul legenda Gua Istana Ular. Hal ini sangat perlu karena disamping sebagai wawasan baru bagi masyarakat Galang, juga berguna bagi masyarakat luas pada umumnya. Sehingga semuanya menjadi alasan kuat bagi peneliti untuk melakukan penelitian mengenai Kajian Hermeneutika Legenda gua Istana Ular kecamatan Welak Kabupaten Manggarai Barat NTT.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas yang telah diuraikan, peneliti berkeinginan untuk merumuskan masalah yaitu,

1. Bagaimana Asal Usul Legenda Gua Istana Ular ?
2. Bagaimana Struktur Prosesi Ritual Yang Dilakukan Di Istana Gua Ular ?
3. Bagaimana Fungsi Legenda Istana Ular Bagi Masyarakat Setempat ?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan Asal Usul Legenda Gua Istana Aular
2. Mendeskripsikan Struktur Prosesi Ritual Yang Dilakukan Di Istana Gua Ular
3. Mendeskripsikan Fungsi Legenda Istana Ula Bagi Masyarakat Setempat

D. Manfaat Penelitian

Penelitian yang baik harus memberikan manfaat yang baik pula. Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka ada beberapa manfaat yang bisa diberikan kepada pembaca dari penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat digunakan dalam memperkaya khasanah ilmu dan memberi sumbangan pemikiran bagi dunia sastra nasional, terutama bagi penelitian cerita rakyat.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pembaca dan Penikmat Sastra.

Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan baru dan pemahaman yang mendalam tentang salah satu legenda dan mitos, yang sampai sekarang masih dipercaya oleh masyarakat di kecamatan Welak kab. Manggarai Barat NTT.

b. Bagi Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.

Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dan bahan pertimbangan bagi para mahasiswa dalam membentuk gagasan baru yang lebih kreatif di masa yang akan datang demi kemajuan diri mahasiswa dan jurusan.

c. Bagi Guru

Memberi gambaran serta pengetahuan juga sebagai bahan ajar tentang makna yang terkandung dalam *legenda Gua Istana Ular* di Kecamatan Welak Kabupaten Manggarai Barat NTT

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Yang Relevan

Untuk dapat mengetahui keaslian penelitian ini, maka perlu dilakukan tinjauan pustaka. Tinjauan pustaka bertujuan untuk mengetahui keautentikan sebuah karya ilmiah. Keaslian penelitian ini dapat diketahui dari pemaparan beberapaskripsi. Tinjauan yang dimaksud adalah penelaahan terhadap hasil penelitian lain yang relevan dengan penelitian ini.

Adapun beberapa penelitian serupa yang akan dikemukakan adalah penelitian yang dilakukan oleh Ibrahim (2014) yang meneliti tentang *Asal Muala Danau Kalimutu* dimana hasil penelitiannya mengatakan bahwa danau kalimutu memiliki cerita legenda masyarakat setempat dimana dari tiga warna danau tersebut memiliki arti yang diyakini masyarakat setempat, seperti Warna Biru Bernama *Tiwu Nuwa Muri* yang dihuni oleh roh orang-orang anak muda yang sudah meninggal.

Danau yang berwarna merah, bernama *Tiwu Ata Palo* yang dihuni oleh roh-roh orang yang berkelakuan jahat yang dimaksud adalah para penyihir, ilmu hitam dan sebagainya. Sedangkan danau yang berwarna putih, bernama *Tiwu Ata Mbupu* yang dihuni oleh roh-roh orang tua yang sudah meninggal. Penelitiannya menyatakan bahwa “masyarakat sangat meyakini bahwa danau kalimutu memiliki kekuatan megis yang luar biasa, bahkan dalam masyarakat setempat secara rutin diadakan upacara rutin ritual dengan memberikan sesaji yang ditujukan kepada parah roh penunggu danau.

Rijal (2012) penelitian menyatakan bahwa “prospek pengembangan pariwisata pulau komodo sangatlah bagus dengan adanya perhatian khusus dari pemerintah setempat dan keseimbangan dukungan dari masyarakat setempat, sehingga keseimbangan atau kemajuannya dimasa akan datang banyak yang memanfaatkannya. Dari pada itu banyak wisatawan akan berlomba untuk mengunjungi obyek wisata pulau komodo, dengan demikian manfaat dari keindahan pulau komodo banyak yang memanfaatkannya. Siti Nurjumiati, (2016), yang berjudul prospek pengembangan objek wisata goa ular ditinjau dari unsur geografi di desa siru kecamatan lembor kabupaten manggarai barat tahun 2016

Berdasarkan penelitian kedua diatas dapat disimpulkan bahwa perhatian khusus dari pemerintah kota sangat mengena tirikan daerah yang jauh atau kurangnya sarana transportasi. Dengan adanya kebijakan pemerintah seperti ini saya selaku anak daerah daratan NTT mencoba untuk meneliti keberadaan legenda obyek wisata Gua Istana Ular dengan tujuan hasil penelitianku nantinya

bisa merubah polah pikir masyarakat maupun pemerintah setempat pada umumnya.

Bedanya dengan penelitian yang dilakukan oleh para peneliti seperti penelitian yang dilakukan oleh Rijal dalam skripsinya yang berjudul “Prospek Pengembangan Pariwisata Pulau Komodo” dan juga Ibrahim dalam skripsinya yang berjudul “Asal Mula Danau Kalimutu” dan yang terakhir adalah penelitian yang dilakukan oleh Siti Nurjumiati, (2016), yang berjudul prospek pengembangan objek wisata goa ular ditinjau dari unsur geografi.

Sementara itu peneliti melakukan penelitian ini dengan menggunakan metode deskripsi, peneliti bermaksud guna menggambarkan akan tempat maupun hal yang akan dilakukan dalam penelitian guna untuk memberikan gambaran yang jelas terhadap pembaca. Dalam hal ini ketiga peneliti di atas hanya melakukan penelitian pada ruang lingkup pariwisata maupun unsure yang lain bukan pada sejarah maupun mitos yang terdapat di lokasi atau tempat penelitian.

Dari berbagai argument yang disampaikan peneliti maka, peneliti mengambil beberapa kesimpulan untuk membandingkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terhadap perbedaanya antaralain :

Penelitian ini dilakukan dengan penelitian deskripsi, menggambarkan sesuatu dengan sedetail mungkin sehingga mampu memberikan informasi yang objektif terhadap pembaca sesuai dengan focus penelitian, penelitian ini juga bermaksud untuk menjelaskan fenomena atau karakteristik individual, situasi, tempat atau kelompok tertentu. Dalam hal ini ketiga peneliti

sebelumnya hanya focus pada struktur geografis pada tempatnya yang ada di istana ular dan juga pariwisata yang ada di pulau komodo.

B. Kajian Toeri

a. Pengertian Hermeneutika

Hermeneutika adalah salah satu jenis filsafat yang mempelajari tentang interpretasi makna. Nama hermeneutika diambil dari kata kerja dalam bahasa Yunani *hermeneuein* yang berarti, menafsirkan, memberi pemahaman, atau menerjemahkan. Jika dirunut lebih lanjut kata kerja tersebut diambil dari nama Hermes, dewa pengetahuan dalam mitologi Yunani yang bertugas sebagai pemberi pemahaman kepada manusia terkait pesan yang disampaikan oleh para dewa-dewa di Olympus. Sebagai istilah ilmiah, Hermeneutika diperkenalkan pertama kali sejak munculnya buku dasar-dasar logika, *Peri Hermeneias* karya Aristoteles. Sejak saat itu pula konsep logika dan penggunaan rasionalitas diperkenalkan sebagai dasar tindakan hermeneutis. Konsep ini terbawa pada tradisi beberapa agama ketika memasuki abad pertengahan (*medieval age*). Hermeneutika diartikan sebagai tindakan memahami pesan yang disampaikan Tuhan dalam kitab suci-Nya secara rasional. Dalam tradisi Kristen, sejak abad 3 M, Gereja yang kental dengan tradisi paripatetik menggunakan konsep tawaran Aristoteles ini untuk menginterpretasikan Al-kitab. Sedangkan dalam tradisi filsafat Islam, ulama *kalam* menggunakan istilah Takwil sebagai ganti dari hermeneutika, untuk menjelaskan ayat-ayat *Mutasyabbihat*.

Ketika Eropa memasuki masa pencerahan (*renaissance*), dari akhir abad 18 M sampai awal 19 M, kajian-kajian hermeneutika yang dilakukan pada abad pertengahan dinilai tidak berbeda sama sekali dengan upaya para ahli Filologi Klasik. Empat tingkatan interpretasi yang berkembang pada abad pertengahan, yaitu, literal eksegesis, allegoris eksegesis, tropologikal eksegesis, dan eskatologis eksegesis, direduksi menjadi Literal dan gramatikal eksegesis. Pemahaman ini diawali oleh seorang ahli Filologi bernama Ernesti pada tahun 1761, dan terus dikembangkan oleh Friederik August dan Friederic Ast.

Hermeneutika kemudian keluar dari disiplin filologi bahkan melampaui maksud dari empat tingkatan interpretasi abad pertengahan ketika Schleiermacher menyatakan bahwa proses interpretasi jauh lebih umum dari sekadar mencari makna dari sebuah teks. Ia kemudian menjadikan hermeneutika sebuah disiplin filsafat yang baru. Hal tersebut di setuju dan dikembangkan oleh Wilhelm Dilthey di ujung abad 19 M memadukan konsep sejarah dan filsafat serta menjauhi dogma metafisika untuk melahirkan pemahaman yang baru terhadap Hermeneutika. Ia kemudian memahami bahwa proses hermeneutika adalah sesuatu yang menyebar, sehingga harus terus-menerus berproses di setiap generasi. Walaupun melahirkan pemahaman yang tumpang-tindih, hubungan keilmuan yang dinamis akan sangat berperan untuk menyatukan kembali pemahaman dalam sudut pandang yang bersifat obyektif.

Abad 20 M, ditandai sebagai era post-modern dalam sejarah filsafat barat, fenomenologi lahir sebagai paham baru yang merambah dunia

hermeneutika adalah Martin Heidegger, yang mengatakan bahwa proses Hermeneutis merupakan proses pengungkapan jati diri.

b. Kajian Teori

Menurut Paul Ricoeur Hermeneutika, sebuah cara untuk memahami teks yang pada akhirnya, ujung dari proses itu adalah ditemukannya makna atau pesan. Dari skema tampak bahwa makna dan pesan dalam tafsir hermeneutik berada pada wilayah yang paling luas dan paling berjauhan dengan teks (karya seni sebagai fakta ontologisnya), tetapi tetap berada di dalam horizon yang dipancarkan teks.

Kelebihan teori ini ialah memberikan interpretasi yang terhadap kajian dalam teks sastra secara terus-menerus, karena interpretasi terhadap teks itu sebenarnya tidak pernah tuntas dan selesai. Dengan demikian, setiap teks sastra senantiasa terbuka untuk diinterpretasi terus-menerus. Proses pemahaman dan interpretasi teks bukanlah merupakan suatu upaya menghidupkan kembali atau reproduksi, melainkan upaya kreatif dan produktif. Konsekuensinya, maka peran subjek sangat menentukan dalam interpretasi teks sebagai pemberi makna. Oleh karena itu, kiranya penting menyadari bahwa interpreter harus dapat membawa aktualitas kehidupannya sendiri menurut pesan yang dimunculkan oleh objek tersebut kepadanya.

C. Hermeneutika dan Karya Sastra

Penafsir sangat urgen dan fatal sekali karena kalau terjadi kesalahan pemahaman tentang pesan-pesan tersebut akibatnya akan fatal bagi manusia. Penafsir harus mampu menginterpretasikan atau mendaur sebuah pesan kedalam

bahasa yang digunakan oleh penuturnya. Kalau diasosiasikan secara sekilas hermeneutik, menunjukkan akhirnya pada tiga unsur yang akhirnya menjadi pembukaan utama pada kegiatan manusia dalam memahami dan membuat interpretasi terhadap berbagai hal

Hermeneutik menurut pandangan kritik sastra ialah Sebuah metode untuk memahami teks yang diuraikan dan diperuntukkan bagi penelaahan teks karya sastra. Hermeneutik cocok untuk membaca karya sastra karena dalam Kajian sastra, apa pun bentuknya, karena berkaitan dengan suatu aktivitas yakni interpretasi (penafsiran).

Kegiatan apresiasi sastra dan kritik sastra, pada awal dan akhirnya, bersangkutan paut dengan karya sastra yang harus diinterpretasi dan dimaknai. Semua kegiatan kajian sastra—terutama dalam prosesnya pasti melibatkan peranan konsep hermeneutik. Oleh karena itu, hermeneutik menjadi hal yang tidak mungkin diabaikan. Atas dasar itulah hermeneutik perlu diperbincangkan secara komprehensif guna memperoleh pemahaman yang memadai.

Dalam hubungan ini, mula-mula perlu disadari bahwa interpretasi dan pemaknaan tidak diarahkan pada suatu proses yang hanya menyentuh permukaan karya sastra, tetapi yang mampu “menembus kedalaman makna” yang terkandung di dalamnya. Untuk itu, penafsir harus memiliki wawasan bahasa, sastra, dan budaya yang cukup luas dan mendalam. Berhasil tidaknya penafsir untuk mencapai taraf interpretasi yang optimal, sangat bergantung pada kecermatan dan

ketajaman penafsir itu sendiri. Metode pemahaman yang mendukung merupakan satu syarat yang harus dimiliki penafsir. Dari beberapa alternatif yang ditawarkan para ahli sastra dalam memahami karya sastra, metode pemahaman hermeneutik dapat dipandang sebagai metode yang paling memadai.

D. Legenda

a. Pengertian Legenda

Legenda adalah cerita prosa rakyat yang mirip dengan mite, yaitu dianggap benar-benar terjadi tetapi tidak dianggap suci dan oleh yang empunya cerita sebagai suatu yang benar-benar terjadi dan juga telah dibumbui dengan keajaiban, kesaktian, dan keistimewaan tokohnya. Berbeda dengan mite, legenda ditokohi oleh manusia, ada kalanya mempunyai sifat-sifat luar biasa dan sering kali juga dihubungkan dengan makhluk ajaib. Peristiwanya bersifat sekuler (keduniawian), dan sering dipandang sebagai sejarah kolektif. Oleh karena itu, legenda seringkali dipandang sebagai "sejarah" kolektif (folkstory).

Walaupun demikian, karena tidak tertulis maka kisah tersebut telah mengalami distorsi sehingga seringkali jauh berbeda dengan kisah aslinya. Oleh karena itu, jika legenda hendak dipergunakan sebagai bahan untuk

merekonstruksi sejarah maka legenda harus bersih dari unsur-unsur yang mengandung sifat-sifat folklor.

Legenda adalah Cerita rakyat bentuk penuturan cerita yang pada dasarnya tersebar secara lisan dan diwariskan turun temurun di kalangan masyarakat penduduk secara tradisional (Depdikbud, 1982:1) Karena penyebarannya tidak tertulis, melainkan dari mulut ke mulut maka cerita rakyat sering mengalami perubahan sehingga menimbulkan versi cerita yang berbeda-beda pada suatu tempat yang sama (Depdikbud, 1982:1). Dari berbagai teori di atas memiliki kaitan erat dengan legenda Gua Istan Ular yang merupakan bagian dari kebudayaan Indonesia yang sampai sekarang masih hidup dan berkembang di Desa Galang Kecamatan Welak Kabupaten Manggarai Barat. Legenda tersebut merupakan cerita yang berhubungan dengan suatu tempat. Hal ini terbukti dengan adanya gua yang berada di Desa tersebut. Ceritanya yang belum tersebar luas dimasyarakat luar membuat peneliti tertarik untuk melakukan suatu penelitian mengenai bagaimana asal-usul legenda Gua Istana Ular tersebut.

Menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1982: 1-2), jenis cerita rakyat ada tiga yaitu sebagai berikut.

1). Mite adalah

Cerita yang dianggap benar-benar terjadi dan dianggap sakral oleh pemilik ceritanya. Mite mengandung tokoh dewa atau setengah dewa, terjadinya di dunia lain dan terjadi jauh di masa purba.

2) Legenda adalah

Cerita yang mempunyai ciri-ciri mirip dengan mite yaitu dianggap benar-benar terjadi, tetapi sakral. Tokohnya manusia biasa tetapi mempunyai sifat-sifat yang luar biasa dan sering dibantu oleh makhluk halus. Tempat terjadinya di dunia ini dan waktu terjadinya tidak setua mite.

3) Dongeng adalah

Cerita yang dianggap tidak benar-benar terjadi baik oleh yang menceritakan maupun yang mendengarnya, sedang terjadinya dongeng tidak terikat waktu dan tempat.

Melihat pengertian dari ketiga jenis cerita rakyat di atas, cerita rakyat *Kawah Sikidang* di Dataran Tinggi Dieng Kabupaten Wonosobo termasuk cerita rakyat yang berjenis legenda karena dalam cerita rakyat ini tokohnya adalah manusia yang memiliki kekuatan dan sifat-sifat yang luar biasa. Legenda biasanya bersifat migratoris, yakni dapat berpindah-pindah sehingga dikenal luas di daerah-daerah yang berbeda. Selain itu, legenda acap kali tersebar dalam bentuk pengelompokan yang disebut siklus, yaitu sekelompok cerita yang berkisar pada suatu tokoh atau suatu kejadian tertentu.

Jan Harold Brunyard (dalam Danandjaja, 1997: 67-75) menggolongkan legenda menjadi empat kelompok:

a) Legenda keagamaan,

Yang termasuk dalam legenda ini antara lain adalah legenda orang-orang suci nasrani dan legenda orang-orang saleh.

b) Legenda alam gaib,

Legenda semacam ini biasanya berbentuk kisah yang dianggap benar-benar terjadi dan pernah dialami seseorang. Fungsi legenda semacam ini adalah untuk meneguhkan kebenaran *takhayul* atau kepercayaan rakyat.

c) Legenda perseorangan

Adalah cerita mengenai tokoh-tokoh tertentu yang dianggap oleh yang empunya cerita benar-benar pernah terjadi.

d) Legenda setempat

yang termasuk ke dalam golongan legenda ini adalah cerita yang berhubungan dengan suatu tempat, nama tempat dan bentuk topografi, yakni bentuk permukaan suatu daerah, apakah berbukit-bukit, berjurang, dan sebagainya. Legenda *Gua Istana Ular* termasuk dalam kelompok legenda setempat karena dalam penelitian ini akan dibahas mengenai asal-usul legenda tersebut terjadi dan lain-lain.

B. Ciri-Ciri Legenda

Legenda merupakan cerita rakyat yang memiliki ciri-ciri, yaitu sebagai berikut :

- 1). Oleh yang empunya cerita dianggap sebagai suatu kejadian yang sungguh-sungguh pernah terjadi.
- 2). Bersifat sekuler (keduniawian), terjadinya pada masa yang belum begitu lampau, dan bertempat di dunia seperti yang kita kenal sekarang. Tokoh utama dalam legenda adalah manusia.

- 3) “Sejarah” kolektif, maksudnya sejarah yang banyak mengalami distorsi karena seringkali dapat jauh berbeda dengan kisah aslinya.
- 4). Bersifat migration yakni dapat berpindah-pindah, sehingga dikenal luas di daerah-daerah yang berbeda.
- 5). Bersifat siklus, yaitu sekelompok cerita yang berkisar pada suatu tokoh atau kejadian tertentu, misalnya di Jawa legenda-legenda mengenai Panji.

C. Jenis-Jenis Legenda

Legenda dapat dibagi ke dalam empat jenis, yaitu legenda keagamaan, legenda alam gaib, legenda perseorangan, dan legenda setempat.

1) Legenda Keagamaan

Legenda yang ceritanya berkaitan dengan kehidupan keagamaan disebut dengan legenda keagamaan. Legenda ini misalnya legenda tentang orang-orang tertentu. Kelompok tertentu misalnya cerita tentang para penyebar Islam di Jawa. Kelompok orang-orang ini di Jawa dikenal dengan sebutan walisongo. Mereka adalah manusia biasa, tokoh yang memang benar-benar ada, akan tetapi dalam uraian ceritanya ditampilkan sebagai figur-figur yang memiliki kesaktian. Kesaktian yang mereka miliki digambarkan di luar batas-batas manusia biasa.

Sebutan wali songo ada yang menafsirkan bukan berarti sembilan dalam arti jumlah, tetapi angka sembilan itu sebagai angka sakral. Penafsiran ini didasarkan pada kenyataan adanya para tokoh penyebar Islam yang lainnya. Mereka berada di tempat-tempat tertentu. Masyarakat setempat biasanya

memandang tokoh tersebut kedudukannya sama atau sederajat dengan tokoh wali yang sembilan orang. Tokoh-tokoh tersebut seperti Syekh Abdul Muhyi, Syekh Siti Jenar, Sunan Geseng, Ki Pandan Arang, Pangeran Panggung, dan lain-lain

2) Legenda Alam Gaib

Bentuk kedua yaitu legenda alam gaib. Legenda ini biasanya berbentuk kisah yang dianggap benar-benar terjadi dan pernah dialami seseorang. Fungsi legenda semacam ini adalah untuk meneguhkan kebenaran “takhyul” atau kepercayaan rakyat.

Jadi, legenda alam gaib adalah cerita-cerita pengalaman seorang dengan makhluk-makhluk gaib, hantu-hantu, siluman, gejala-gejala alam gaib, dan sebagainya. Contoh legenda alam gaib misalnya, di Bogor Jawa Barat ada legenda tentang *mandor Kebun Raya Bogor* yang hilang lenyap begitu saja sewaktu bertugas di Kebun Raya. Menurut kepercayaan penduduk setempat, hal itu disebabkan ia telah melangkahi setumpuk batu bata yang merupakan bekas-bekas pintu gerbang Kerajaan Pajajaran. Pintu gerbang itu, menurut kepercayaan penduduk setempat, terletak di salah satu tempat di kebun raya. Tepatnya tidak ada yang mengetahui.

Oleh karenanya, penduduk disana menasihati para pengunjung Kebun Raya, agar jangan melangkahi tempat antara tumpukan-tumpukan batu bata tua, karena ada kemungkinan bahwa di sanalah bekas pintu gerbang kerajaan zaman dahulu itu. Jika kita melanggarnya, maka kita akan masuk ke daerah gaib dan tidak dapat pulang lagi ke dunia nyata. Contoh lainnya yaitu kepercayaan terhadap adanya hantu, gendruwo, sundel bolong serta nyi blorong.

3). Legenda Perorangan

Legenda perseorangan merupakan cerita mengenai tokoh-tokoh tertentu yang dianggap benar-benar terjadi. Di Indonesia legenda semacam ini banyak sekali, misalnya Sabai nan Aluih dan Si Pahit Lidah dari Sumatra, Si Pitung dan Nyai Dasima dari Jakarta, Lutung Kasarung dari Jawa Barat, Rara Mendut dan Jaka Tingkir dari Jawa Tengah, Suramenggolo dari Jawa Timur, serta Jayaprana dan Layonsari dari Bali.

4). Legenda lokal/Setempat

Legenda lokal adalah legenda yang berhubungan dengan nama tempat terjadinya gunung, bukit, danau, dan sebagainya. Misalnya, legenda terjadinya Danau Toba di Sumatra, Sangkuriang (legenda Gunung Tangkuban Parahu) di Jawa Barat, Rara Jonggrang di Yogyakarta dan Jawa Tengah, Ajisaka di Jawa Tengah, dan Desa Trunyan di Bali

E. Gua Istana Ular

a. Sejarah Gua Istana Ular

Gua ular merupakan obyek wisata yang terkenal akan mitos, gua ini terletak di desa Galang Kecamatan Welak. Gua ini konon menyimpan banyak cerita mistik yang mampu membuat pengunjung penasaran akan kebenarannya. Salah satu contohnya adalah ketika kita mengunjungi gua tersebut wajib bagi kita untuk melakukan upacara ritual dengan meminta izin sebelumnya kepada orang pintar yang mengetahui seluk beluk akan gua istana ular tersebut. Karna tanpa

seizing mereka atau tanpa melalui ritual tersebut maka diyakini akan mengalami kecelakaan atau musibah. Menurut letak geografisnya, goa ular terletak sekitar 70 km sebelah timur dari Labuan bajo, 40 menit terakhir yang harus ditempuh dengan berjalan kaki untuk menuju goa meliputi geografi menantang.

Lokasi goa ualar sekitar 6 km dari gereja paroki orong, di kecamatan lembor. Dan untuk masuk ke mulut goa, pengunjung harus bisa melewati lumpur rawa yang tinggi. Obyek wisata ini mempunyai daya tarik tersendiri yang mampu menarik wisatawan untuk berkunjung. Konon gua ini merupakan salah satu legenda yang sampai saat ini masih dipercaya oleh warga setempat bahwa, gua ini memiliki cerita yang bersangkutan dengan manusia.

Dalam cerita masyarakat yang bersifat dari orang ke orang bahwa istana ini dihuni oleh ratusan ular yang begitu besar bahkan semua macam jenis ular ada di dalamnya. Konon menurut warga di dalam gua ini terdapat seekor ular yang begitu besar yang berbentuk setengah manusia, hal ini tentunya merupakan sebuah cerita yang sampai saat ini masyarakat yakin bahwa itu adalah hasil jelmaan manusia yang dulu menika dengan siluman ular, hingga pada akhirnya dia pun menghuni gua yang terdapat di kecamatan lembor tersebut.

Legenda Gua Istana Ular ini merupakan salah satu legenda yang terkenal akan mistiknya masih dibicarakan oleh masyarakat setempat akan kemistikannya/ mitosnya. Dalam hal ini legenda ini merupakan salah satu juga objek wisata yang mampu memikat masyarakat setempat ataupun masyarakat luar dan manca Negara, semua hadir untuk melihat akan kebenaran dan mistik yang ada di tempat tersebut. Hal tersebut dikarenakan obyek wisata goa ular tidak

hanya menyajikan potensi berupa Goa saja tetapi juga didukung oleh potensi yang lain seperti sungai yang di sekitarnya, serta pemandangan yang indah dan udara pegunungan yang sejuk.

b. Unsur Pendukung

1) Unsur Geografi

Keadaan alam terdiri dari lingkungan alam (*natural environment*) dan bentang alam (*natural landscape*).

2) Lingkungan alam (natural environment)

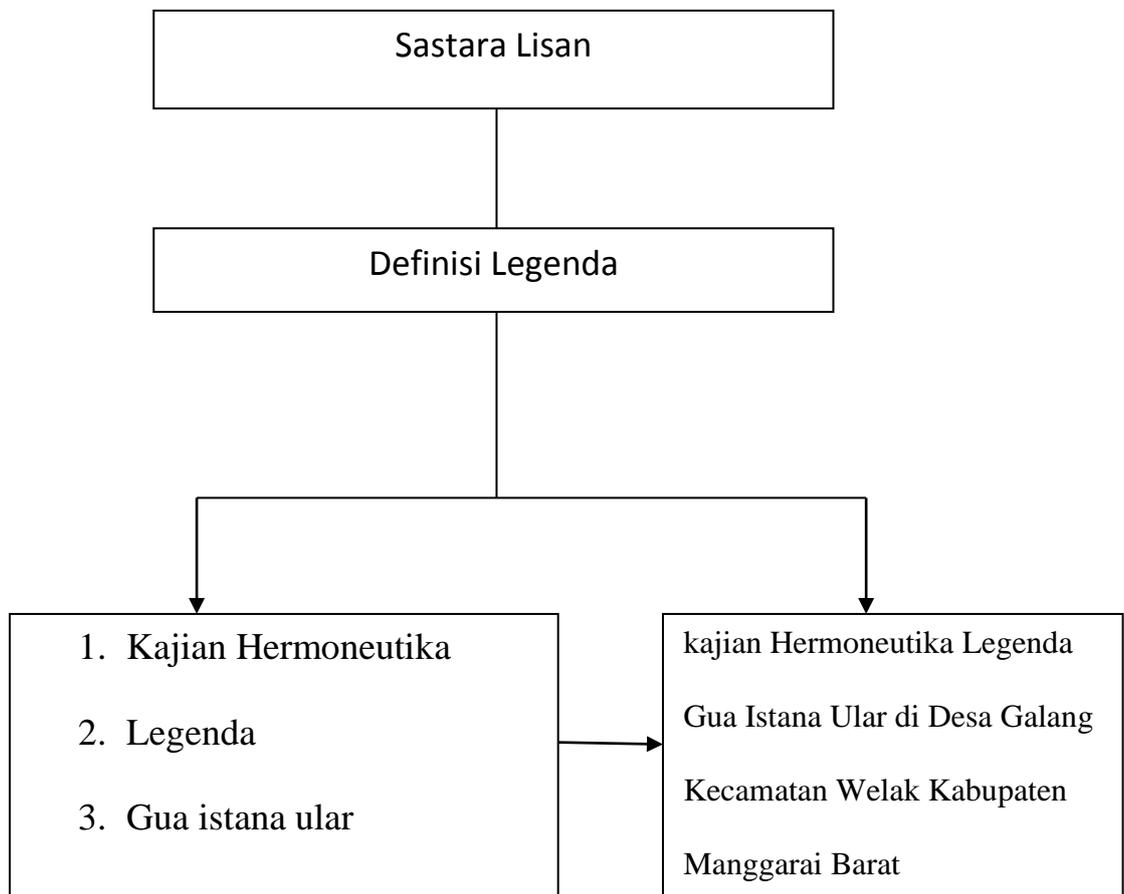
Lingkungan alam yaitu semua keadaan alam (cuaca, iklim, tanah, air, daratan, pegunungan, gunung dan lain-lain) yang mengelilingi dan berpengaruh terhadap manusia di setiap tempat dipermukaan bumi. Dalam lingkungan alam terdiri dari beberapa unsur yang sangat berpengaruh antara lain:

- a) Kekuatan seperti insolasi, rotasi bumi, revolusi bumi, gravitasi bumi yang berpengaruh terhadap kehidupan manusia.
- b) Proses yang terdiri dari proses erosi, abrasi, sedimentasi, transportasi, sirkulasi energy, materi sirkulasi air yang berpengaruh terhadap bentuk muka bumi.
- c) Unsur-unsur abstrak (letak, luas, bentuk, dan batas)
- d) Unsur fisik (tanah, air, cuaca, iklim bentuk permukaan bumi dan
- e) lain-lain).

F. Krangka Pikir

Kepercayaan masyarakat terhadap sebuah legenda merupakan salah satu unsur yang menjadi sebuah tradisi terhadap kehidupan. Keyakinan ataupun kepercayaan terhadap suatu legenda itu tentu memiliki alasan tersendiri pada masyarakat tersebut. Legenda mampu merubah ataupun memberikan dampak terhadap masyarakat dengan adanya keyakinan yang dimiliki oleh masyarakatnya baik yang dampaknya terhadap social masyarakat maupun dampak terhadap individual. Dari hal tersebut melahirkan masyarakat yang memiliki sifat yang positif yakni menghargai apa yang menjadi keyakinan secara bersama.

Bagan Krangka Fikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskripsi kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Jenis penelitian deskriptif kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Bogdan dan Taylor dalam Sumaryanto, 2010; 76)

Penelitian kualitatif deskriptif merupakan penelitian kualitatif yang menyajikan temuannya dalam bentuk deskripsi kalimat yang rinci, lengkap, dan mendalam mengenai proses mengapa dan bagaimana sesuatu terjadi (Sutopo,2006: 139).

Jadi, jenis penelitian pada penelitian ini adalah penelitian dasar yang lebih memfokuskan pada deskripsi proses tentang mengapa dan bagaimana sesuatu bisa terjadi. Dengan demikian, penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini terletak di Kabupaten Manggarai Barat NTT. Kecamatan Welak.

1). Objek Penelitian

- a) Objek penelitian ini adalah legenda *Goa Istana Ular* di Kabupaten Manggarai Barat NTT.
- b) Subjek Penelitian adalah warga setempat yang mengetahui tentang Legenda Gua Istana Ular yang bisa memberikan informasi yang valid dan akurat baik itu pemerintah setempat, kepala adat dan masyarakat setempat.

C. Data dan Sumber Data

a) Data

Sutopo (2006: 55) menyatakan bahwa baik penelitian kualitatif maupun penelitian kuantitatif sama-sama mengakui adanya dua jenis data yaitu data kuantitatif (yang berkaitan dengan kuantitas) dan data kualitatif (yang berhubungan dengan kualitas). Penelitian kualitatif yang menekankan pada makna, lebih memfokuskan pada data kualitas dengan proses terjadinya dan dilanjutkan dengan analisis kualitatifnya. Adapun data penelitian ini adalah data yang berwujud pendapat dan cerita lisan dari hasil wawancara secara langsung, peristiwa dan tindakan (aktivitas) dari hasil observasi.

b) Sumber Data

Menurut Sutopo (2006: 56) pemahaman mengenai berbagai macam sumber data merupakan bagian yang sangat penting bagi peneliti

karena ketepatan memilih dan menentukan jenis sumber data akan menentukan ketepatan dan kekayaan data atau ke dalam informasi yang diperoleh. Data tidak akan bisa diperoleh tanpa adanya sumber data.

1). Data Primer

Yaitu yang terutama atau yang pokok (Depdikbud, 1994: 788), dan sumber data sekunder yaitu yang kedua atau yang tidak utama (Depdikbud, 1994: 894). Sumber data primer penelitian ini meliputi manusia sebagai narasumber atau peristiwa yang terjadi, dan aktivitas atau perilaku warga setempat

2). Data Sekunder

Meliputi buku dan dokumen-dokumen atau arsip mengenai legenda *Gua Istana Ular*

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian Deskriptif kualitatif secara umum dapat dikelompokkan ke dalam dua jenis cara, yaitu metode atau teknik pengumpulan data yang bersifat interaktif dan noninteraktif (Goetz dan LeCompte dalam Sutopo, 2006: 66).

Teknik pengumpulan data penelitian ini juga digolongkan menjadi dua macam yaitu sebagai berikut:

1. Interaktif

a. Wawancara Mendalam

Menurut Sutopo (2002: 67-68) wawancara adalah metode pengumpulan data yang memposisikan manusia sebagai narasumber atau informan untuk mengumpulkan informasi dari sumber data yang dilakukan dalam bentuk wawancara mendalam.

Secara umum, teknik wawancara dibagi menjadi dua macam, yaitu teknik wawancara tidak terstruktur yang kebanyakan dilakukan dalam penelitian kuantitatif dan wawancara mendalam (*in-depth interview*) yang pada umumnya dilakukan dalam penelitian kualitatif (Sutopo, 2006: 68). Wawancara mendalam merupakan teknik wawancara yang paling banyak digunakan dalam penelitian kualitatif, terutama pada penelitian lapangan (Sutopo, 2006: 68)

2. Noninteraktif

a). Analisis Dokumen dan Arsip

Dokumen tertulis dan arsip merupakan sumber data yang sering memiliki posisi penting dalam penelitian kualitatif. Sumber data jenis ini sangat bermanfaat bagi peneliti, terutama bila ingin memahami latar belakang suatu peristiwa. Dengan pemahaman latar belakang tersebut, peneliti akan lebih mudah memahami proses mengapa suatu peristiwa bisa terjadi (Sutopo, 2006: 80-81). Yin (dalam Sutopo, 2006: 81) menyatakan bahwa teknik mencatat dokumen ini disebut sebagai cara untuk menemukan beragam hal sesuai dengan kebutuhan dan tujuan

penelitiannya. Dokumen dan arsip yang ada pada penelitian ini adalah bukupanduan dari Dinas Pariwisata yang berupa informasi mengenai legenda *Gua Istana Ula*

b). Perekam

Alat perekam yang digunakan penelitian ini adalah kamera foto untuk mendokumentasikan lokasi penelitian dan alat perekam untuk merekam pembicaraan atau wawancara dengan masyarakat sekitar.

G. Teknik Validasi Data

Ketetapan dan kemantapan data tidak hanya tergantung dari ketetapan memilih sumber data dan teknik pengumpulan datanya, tetapi juga diperlukannya teknik pengembangan validitas datanya. Validitas data ini merupakan jaminan bagi kemantapan simpulan dan tafsir makna sebagai hasil penelitian (Sutopo, 2006: 91-92). Triangulasi merupakan cara yang paling umum digunakan bagi peningkatan validitas data dalam penelitian kualitatif (Sutopo, 2006: 92).

Validitas data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber atau data. Patton (dalam Sutopo, 2006: 93) menyatakan bahwa teknik triangulasi sumber juga disebut sebagai triangulasi data. Cara ini mengarahkan peneliti agar di dalam mengumpulkan data, ia wajib menggunakan beragam sumber data yang berbeda-beda yang tersedia. Teknik

triangulasi sumber atau data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggali informasi dari sumber-sumber data yang berbeda jenisnya, yaitu dari narasumber sebagai informan

H. Teknik Analisis Data

Proses analisis dalam penelitian kualitatif, secara khusus kegiatannya dilakukan secara induktif, interaksi dari setiap unit datanya, bersamaan dengan proses pelaksanaan pengumpulan data, dan dengan proses siklus (Sutopo, 2006:116-117). Sifat analisis induktif sangat menekankan pentingnya apa yang sebenarnya terjadi dan ditemukan di lapangan yang pada dasarnya bersifat khusus berdasarkan karakteristik konteksnya dalam kondisi alamiah (Sutopo, 2006: 105).

Dalam penelitian ini digunakan model analisis interaktif. Dalam bentuk ini peneliti tetap bergerak di antara tiga komponen analisis dengan proses pengumpulan data selama kegiatan pengumpulan data berlangsung. Kemudian setelah pengumpulan data berakhir, peneliti bergerak di antara tiga komponen analisisnya dengan menggunakan waktu yang masih tersisa bagi penelitiannya (Sutopo, 2006:119). Miles dan Huberman (dalam Sutopo, 2006: 113) menyatakan bahwa dalam proses analisis kualitatif, terdapat tiga komponen utama yang harus benar-benar dipahami oleh setiap peneliti deskriptif kualitatif.

Miles dan Huberman (dalam Sutopo, 2006: 120) Langkah-langkah dalam penelitian ini dapat dipaparkan sebagai berikut.

a. Pengumpulan data,

Yaitu mengumpulkan data di lokasi studi dengan melakukan observasi, wawancara mendalam, dan mencatat dokumen dengan menentukan strategi pengumpulan data yang dipandang tepat dan menentukan fokus serta pendalaman data pada proses pengumpulan data berikutnya (Sutopo, 2006: 66).

Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan pengamatan secara langsung mengenai tempat atau lokasi adanya peristiwa yang berkaitan dengan legenda *gua istan ulardan* dilanjutkan dengan pencarian informasi secara langsung dan mendalam dengan tokoh masyarakat dan warga sekitar yang menjadi narasumber dalam penelitian ini. Pengumpulan data dari hasil wawancara disimak dan dicatat oleh penulis sebagai informasi dalam bentuk transkrip. Pengumpulan Data Reduksi Data Sajian Data Penarikan kesimpulan atau verifikasi

b. Reduksi Data

Yaitu dapat diartikan sebagai proses seleksi, pemfokusan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang ada dalam lapangan langsung dan diteruskan pada waktu pengumpulan data. Dengan demikian, reduksi data dimulai sejak peneliti memfokuskan tentang kerangka konseptual wilayah penelitian (Sutopo, 2006: 114).

Dalam penelitian ini reduksi data dilakukan dengan menyempurnakan data kasar dalam bentuk transkrip untuk diolah kembali sehingga diterapkan pada

sekelompok kata atau paragraf yang telah dicari hubungan atau kaitannya dalam transkrip mengenai legenda *Gua Istana Ular*

c. Sajian Data

Yaitu suatu rakitan organisasi informasi yang memungkinkan kesimpulan penelitian dilakukan. Dalam pengujian data meliputi berbagai jenis matrik gambar, jaringan kerja, keterkaitan kegiatan atau tabel (Sutopo, 2006: 115). Dalam penelitian ini data-data yang telah dikumpulkan dalam bentuk transkrip akan diuraikan dalam bentuk laporan.

d. Penarikan Kesimpulan.

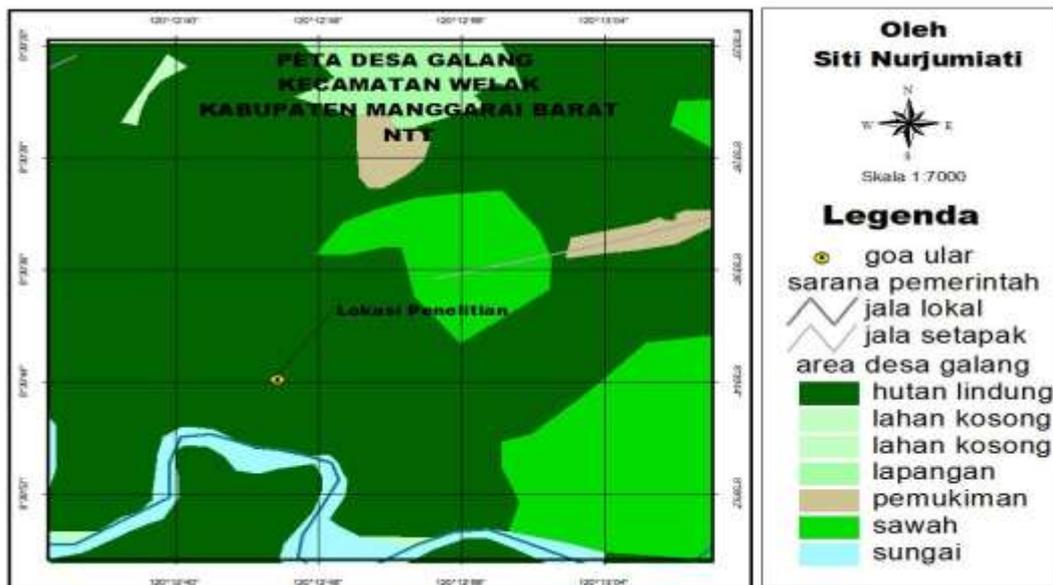
Sejak awal pengumpulan data peneliti harus mengerti dan tanggap terhadap hal-hal yang ditemui di lapangan dengan menyusun pola-pola arahan dan sebab akibat (Sutopo, 2006: 116). Dalam penelitian ini data-data yang telah mengalami pengolahan dan siap disajikan dapat diambil kesimpulan

BAB IV

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

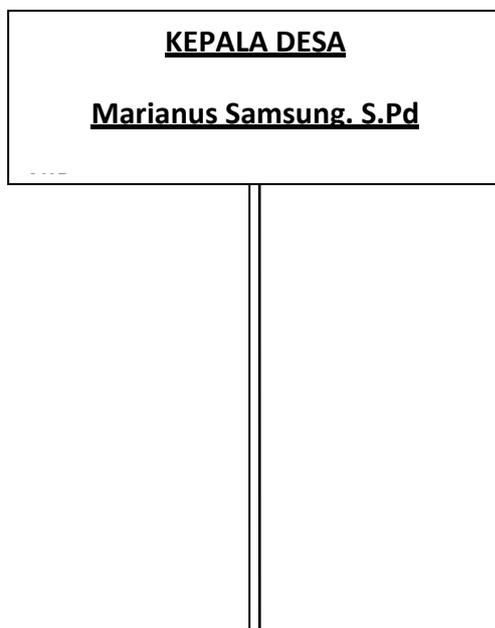
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

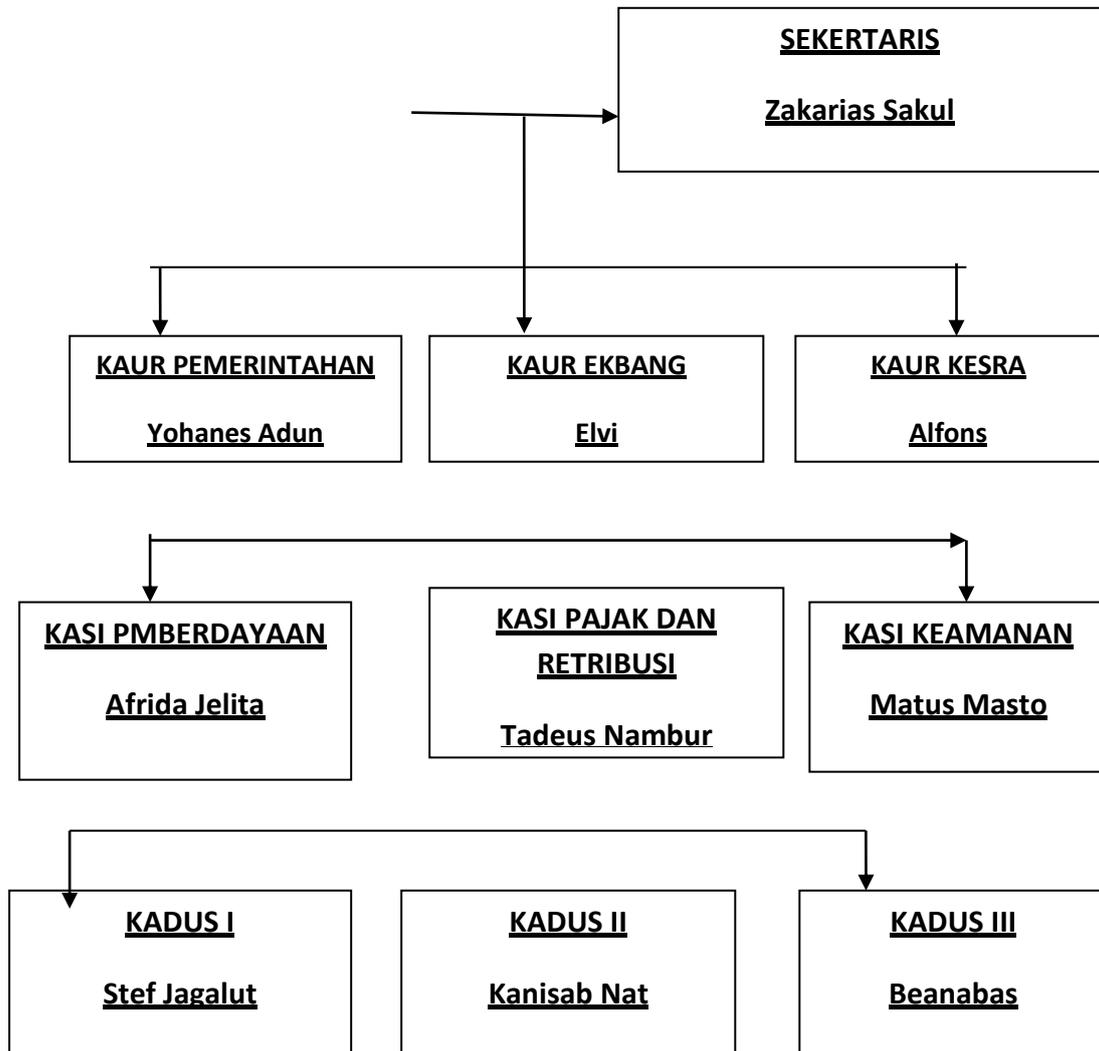
Desa Galang terletak di Kecamatan Welak Kabupaten Manggarai Barat Nusa Tenggara Timur (NTT) yang terdiri dari 7 dusun 8 perkampungan. Kecamatan Welak juga salah satu kecamatan pemekaran dari kecamatan Lembor.



Gambar Peta Lokasi Desa Galang

B. Struktur Pemerintah Desa Galang Kecamatan Welak





Sumber : kantor Desa Galang Kec. Welak

C. VISI DAN MISI

1. VISI

Berdasarkan hasil identifikasi masalah dan potensi yang ada di Desa Galang Kecamatan Welak maka dapat dirumuskan Visi dan Misi Desa Galang 5 Tahun kedepan yaitu :

“Merubah konsep paradigm lama,dengan tujuan menciptakan inovasi gaya kepemimpinan yang bias di andalkan oleh masyarakat dalam melakukan perubahan,demi terwujudnya Desa Welak yang mandiri,adil, dan sejahtera, serta mampu bersaing dalam melakukan perubahan.”

2. MISI

- a. Meningkatkan peran masyarakat dalam mengelola pembangunan desa dengan memanfaatkan potensi dalam desa maupun luar desa.
- b. Meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas melalui lembaga lembaga pendidikan dan pelatihan ketrampilan.
- c. Meningkatkan derajat kesehatan masyarakat melalui pembangunan infrastruktur sarana kesehatan dan memaksimalkan pelayanan kesehatan
- d. Mendorong terciptanya pertanian yang efektif demi terwujudnya masyarakat yang sejahtera

D. Jumlah Penduduk Desa Weto

Berdasarkan data penduduk tahun 2017 jumlah penduduk Desa Galang sebanyak 1.715 jiwa mengenai keadaan yang jelas tentang keadaan penduduk desa Galang akan digambarkan pada tabel berikut ini

Jumlah Penduduk Desa Galang Menurut Golongan Umur dan Jenis Kelamin

No	Golongan Umur	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah	Prosentase
1	2	3	4	5	6

1	0-5 tahun	51	64	115	6,70
2	6-10 tahun	49	32	81	4,72
3	11-15 tahun	72	45	117	6,83
4	16-20 tahun	44	79	123	7,17
5	21-25 tahun	75	58	133	7,76
6	26-30 tahun	64	77	141	8,22
7	31-35 tahun	58	34	92	5,36
8	36-40 tahun	47	62	109	6,36
9	41-45 tahun	58	63	121	7,07
10	46-50 tahun	78	82	160	9,32
11	51-55 tahun	82	28	110	6,41
12	56-60 tahun	65	67	132	7,70
13	61-65 tahun	67	86	153	8,92
14	66 tahun ke atas	38	90	128	7,46
Jumlah		848	867	1.715	100

(Sumber : Profil desa Galang 2017)

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa jumlah penduduk perempuan lebih banyak dari jumlah penduduk laki-laki, yakni perempuan sebanyak 867 jiwa dan laki-laki 848 jiwa. Faktor yang menyebabkan hal tersebut adalah :

- a. Angka kelahiran bayi perempuan lebih besar dari pada bayi laki-laki.
- b. Banyaknya laki-laki yang merantau atau mencari pekerjaan di luar daerah.

E. Mata Pencaharian Penduduk Desa Galang

Aktivitas perekonomian atau mata pencaharian sudah sangat lama dikenal dalam masyarakat Manggarai khususnya masyarakat suku Weto. Bahkan sepanjang usia peradaban yang dimilikinya seusia itu pula pengenalan masyarakat setempat terhadap kegiatan mencari nafkah atau bermata pencaharian. Dalam bidang pertanian, sudah sangat lama pola perkebunan yang disebut oleh masyarakat setempat dengan *Lengkong* (kebun komunal atau sistem pembagian tanah pertanian yang disebut *Lodok*).

Sepertidiketahui, masyarakat Manggarai pada umumnya adalah masyarakat agraris. Secara turun temurun dan jenis tanaman andalan masyarakat adalah padi dan jagung. Selain tanaman padi dan jagung, hasil-hasil perkebunan lainnya seperti kopi, cengkeh, kemiri dan coklat, mendapat tempat sebagai komoditas yang akrab dengan orang Manggarai. Di samping mengerjakan sawah dan perkebunan, orang manggarai juga terkenal handal dalam berternak karbau, kambing dan ayam.

Selain bermatapencaharian sebagai petani dan peternak, juga terdapat beberapa orang Pegawai Negeri Sipil (PNS) seperti tenaga medis dan guru. Orang-orang yang berprofesi sebagai tenaga medis dan guru, juga memiliki kegiatan sampingan seperti pengurus atau mengelolah kebun atau beternak.

Berdasarkan data yang diperoleh dari kantor Desa Galang dan hasil observasi langsung dari peneliti, hampir sebagian besar penduduk Desa Galang

adalah petani, dan sebagian lagi adalah pedagang, pegawai swasta, PNS dan wiraswasta. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel

Mata Pencaharian Penduduk Desa Galang Kabupaten Manggarai Barat

No	Mata Pencaharian	Jumlah	Prosentase %
1	2	3	4
1	Petani	615	67,25
2	Wiraswasta	44	4,68
3	PNS	21	2,26
4	Pengrajin	55	5,95
5	Peternak	62	6,71
6	Penjahit	13	1,41
7	Pedagang	36	3,70
8	Tukang kayu	26	3,01
9	TNI/POLRI	-	-
10	Pensiun	11	1,29
11	Sopir	12	1,30
12	Pegawai Swasta	29	3,04
Jumlah		924	100

(Sumber: Profil Desa Galang 2017)

Dari tabel dapat dilihat bahwa sebagian besar masyarakat Desa Galang bermata pencaharian sebagai petani. Hal ini didukung oleh kondisi wilayah desa weto yang merupakan daerah persawahan dan didukung oleh banyaknya jumlah masyarakat yang memiliki tanah sendiri, sehingga kebanyakan dari masyarakat Desa Galang bermata pencaharian sebagai petani.

Agama merupakan salah satu kebutuhan rohani yang paling penting untuk dimiliki oleh setiap orang. Begitupun desa Galang yang memiliki 1 agama saja yaitu katolik. Mayoritas penduduk di Desa Galang beragama katolik, ini sesuai dengan hasil sensus terakhir tahun 2016. Mengenai keadaan yang jelas tentang agama yang dianut oleh masyarakat Desa Galang akan digambarkan pada tabel berikut ini:

F. Tingkat Pendidikan Desa Galang

Pendidikan merupakan usaha untuk meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM), sehingga diharapkan dapat mengembangkan suatu keberibadian yang mandiri karena mempunyai kemampuan, baik kemampuan di sekolah maupun ketika berada diluar sekolah atau masyarakat. Pada tabel berikut ini dijelaskan mengenai komposisi penduduk di Desa Galang berdasarkan tingkat pendidikan.

Tabel

Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Galang Kabupaten Manggarai Barat

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	2	3

1	Tidak pernah sekolah	165
2	Belum masuk sekolah	224
3	Tidak tamat SD	193
4	Tamat SD	237
5	Tamat SLTP	398
6	Tamat SLTA	441
7	Tamat D-III	23
8	Tamat S-I	34
9	Tamat S-II	-
Jumlah		1.715

(Sumber: Profil Desa Galang 2017)

Berdasarkan tabel dapat memberikan gambaran mengenai pendidikan yang ada di Desa Galang yang masi belum merata, dimana masih banyak masyarakat Desa Galang yang tidak pernah mengeyam pendidikan khususnya para orang tua. Itu semua disebabkan pada keterbelakangan daerah Desa Galang, hingga ahirnya menimbulkan kurangnya minat masyarakat untuk mengeyam dunia pendidikan. Namun bukan berarti hal ini akan menyurutkan niat masyarakat Desa Galang untuk mengeyam dunia pendidikan. Bagi masyarakat keadaan ini harus dirubah hingga akhirnya bisa membawa perubahan pada diri masyarakat maupun daerah Desa Galang

G. Sejarah Goa Istana Ular

Desa Galang kecamatan welak merupakan daerah yang berada di Kabupaten Manggarai Barat, keberadaannya menyimpan akan sejarah yang membuat desa tersebut menjadi desa yang banyak dikunjungi. Salah satu yang menjadi daya tariknya adalah keberadaan Gua Istana Ular yang ahir- ahir ini mulai di ungkapkan terhadap masyarakat luar. Keberadaan gua tersebut tentu tidak terlepas dari sejarah maupun kepercayaan masyarakat setempat, salah satu yang diyakini oleh masyarakat setempat adalah asal usul dari Gua Istan Tersebut dimana masyarakat meyakini bahwa Gua tersebut memiliki hubungan erat dengan salah satu suku yang berada di Desa Tersebut. Desa galang memiliki beberapa suku diantaranya, suku ronggot, suku pau, suku todo dan masi banyak lainnya.

Menurut masyarakat setempat salah satu suku tersebut memiliki hubungan erat dengan adanya Gua Istana Ular tersebut, yakni suku ronggot. Suku ronggot merupakan suku yang paling tua ataupun suku yang pertama hadir di Desa Galang, masyarakat yakin asal- usul gua istan ular karna adanya suku ronggot, jika dilihat dari sejarahnya.

Menurut sejarah gua istana ular pertama kali terjadi karena sebuah peristiwa yang terjadi pada suku ronggot, sebagaimana apa yang disampaikan oleh masyarakat setempat ataupun sejarah yang mereka yakini. Awal mula terjadinya Gua Istana Ular dikarnakan pada zaman dahulu terjadi sebuah peristiwa yang berkaitan dengan suku ronggot dan gua istan ular, awal mulanya adalah di sebuah perkampungan lahir dan besarlah dua orang anak yang satu laki-laki dan satunya perempuan keturunan suku ronggot. Keduanya dibesarkan dengan penuh kasih sayang, bertahun- tahun mereka hidup dalam keluarga yang memiliki kasih

sayang, setiap hari dalam musim kamarau mereka tinggal di kebun bersama kedua orang tuanya. Suatu ketika keduanya ditinggalkan oleh orang tua mereka untuk menjaga tanaman yang berada di perkebunan milik keluarga mereka, dalam heningnya malam, hujan tinggi keduanya ditinggalkan sama orang tua mereka. Diam-diam keduanya saling suka satu sama lain dan menjalin hubungan bukan hanya layaknya sekedar saudara, setelah cerita tersebut didengar oleh kepala suku, orang tua dan warga sekitar maka keduanya itupun dikutuk akan tertimpa kemalangan dan juga diusir dari kampungnya sendiri. Setelah diusir keduanya mengungsi ke sebuah Goa yang jarak tempuh sekitar 2 km dari perkampungan.

Menurut sejarah yang diceritakan secara turun temurun dari nenek moyang mereka mempunyai keturunan dari hasil hubungan terlarang yang dijalin oleh keduanya, namun keturunan yang dikaruniai tidak seperti layaknya manusia yang normal melainkan berupa ular yang dipercaya sebagai ganjaran atau jawaban dari sebuah kutukan oleh tetua adat, orang tua dan warga desa sebagai akibat dari hubungan terlarang yang dijalin keduanya. Tidak hanya sampai disitu karma atau ganjaran dari hubungan terlarang yang dijalin dan jawaban dari kutukan masih tetap berlanjut yang kemudian keduanya bernasib malang dengan berubah wujud menjadi ular sesuai dengan keturunan yang dikaruniai. Dan hingga saat ini laki-laki dari pasangan kembar tersebut dipercaya sebagai pimpinan atau raja ular dari goa ular tersebut yang sampai sekarang belum ada satu orang pun yang mampu menembus hingga ke kediaman dari raja ular tersebut.

Dari sejarah tersebut masyarakat setempat yakin bahwa suku ronggot adalah suku yang memiliki hubungan erat dengan sejarah gua istana ular, sehingga

masyarakat yakin bahwa, untuk melakukan kunjungan ataupun melihat ular yang berada di gua tersebut harus melalui keturunan suku ronggot. Masyarakat yakin suku ronggot mampu untuk memanggil semua ular jika pengunjung ingin melihat semua ular yang ada. Masyarakat yakin jika tidak melalui suku ronggot maka, apa yang ingin lihat di gua tersebut tidak akan tercapai.

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Setelah melakukan penelitian selama kurang lebih satu bulan di Kabupaten Manggarai Barat Desa Galang Kecamatan Welak, Penulis memperoleh data-data guna menjawab rumusan masalah yang menjadi focus dalam penelitian ini. Dengan rumusan masalah yang telah di uraikan di awal, penelitian ini untuk menjawab tujuan penelitian, diantaranya mengungkap aka asal usul legenda gua istana ular, mendeskripsikan serta menganalisis prosesi ritual yang dilakukan masyarakat setempat, serta fungsi bagi masyarakat terhadap adanya gua istana ular tersebut.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini dilakukan dengan cara melalui proses wawancara mendalam (in-depth interview) pada kalangan masyarakat yang disajikan informan, karna dipandang mampu dan memiliki pemahaman terkait gua istana ular. Selain itu observasi lapangan juga dilakukan guna memperkuat data yang diperoleh selama melakukan penelitian.

1. Selama melakukan proses penelitian, penulis memperoleh data dari beberapa informan atau narasumber yang berasal dari beberapa kalangan yang berbeda. Penentuan informasi didasarkan pada criteria masing-masing narasumber yang tentunya memiliki kompetensi dan juga memahami secara relevan menyangkut masalah tentang legenda gua istan ular. Sarat pelaku ritual atau pembuat ritual harus memiliki pengalaman dan juga pengetahuan tentang budaya masyarakat.

Adapun data informasi dalam penelitian adalah :

- a. Tokoh Adat

Tokoh adat sebagai pemimpin masyarakat tidak lain juga merupakan orang yang lebih paham akan sejarah maupun legenda istana ular. Hal ini didasari pemahaman bahwa si tokoh adat lebih memahami akan ceritanya.

b. Tokoh Masyarakat

Tokoh masyarakat dalam penelitian ini adalah ibu Sinta yang berumur 51 tahun berdomisili di tempat penelitian yang penulis melakukan penelitian, beliau merupakan asli suku ronggot yang menurut sejarah beliau adalah suku keturunan asli dari bintang ular-ular yang terdapat dalam gua istana ular tersebut

c. Pemerintah Setempat.

Pemerintah tentu memiliki peran dan fungsi terhadap sesuatu yang terjadi pada masyarakatnya

d. Pemudah Setempat

Pemudah setempat dalam hal ini adalah bapak Kahir yang berprofesi sebagai ojek motor namun juga sekaligus menjadi gaet dalam mengantar tamu ataupun para peneliti.

e. Gaet setempat.

Gaet atau pemandu yang kami wawancarai adalah anak dari kepala adat setempat yang memang memiliki peran penting dan paham akan semua seluk beluk mengenai gua istana ular.

2. Kepercayaan Masyarakat terhadap sesuatu yang Gaib

Kehidupan masyarakat wetu desa galang, sangat erat dengan kepercayaan yang bernuansa mitos. Masyarakat wetu desa galang dianggap sebagai masyarakat yang masi kuat memegang teguh akan kepercayaan tentang mitos ini dilihat pada masyarakat yang sangat meyakini akan gua istana ular.

Gua istan ular dipandang atau diyakini memiliki penjaga ataupun pemimpin sebagaimana tempat-tempat lainnya. Masyarakat beranggapan bahwa penjaganya adalah makhluk gaib yang diberi kekuatan oleh tuahn yang maha kuasa untuk memeliharanya ataupun menjaganya. Jika penjaga gua istan ular tersebut diperlakukan dengan baik, tentu mereka akan baik kepada orang-orang yang berlaku baik, sebaliknya. Apabial masyarakat ataupun pengunjung memiliki niat jahan terhadap ular-ular yang di di dalam gua tersebut maka penjaga akan menghampiri dan pastikan akan mendapatkan hal yang buruk ataupun sial, sebaliknya jika pengunjung datang dengan niat untuk melihat ular-ular yang ada didalam gua tersebut maka tidak akan mendapatkan keburukan bahkan dapat melihat dan berfoto bersama ular-ular tersebut dengan aman.

Berangkat dari pemahaman tersebut, para masyarakat meyakini semua tidak terlepas dari adanya kekuatan besar yang menguasai segalanya. Para masyarakat juga meyakini adanya kekuatan makhluk gaib yang di ciptakan Allah SWT. Mitos menyadarkan manusi akan adanya kekuatan gaib, melalui mitos, manusia di bantu untuk dapat menghayati daya-daya itu sebagai sesuatu kekuatan yang mempengaruhi dan menguasai alam dan kehidupannya (Alimuddin 2014:100)

3. Tahapan Prosesi Ritual Gua Istan Ular

Gua istan ular adalah gua yang penuh mitos dan juga kekuatan mistis. Pengunjung yang hendak berkunjung ataupun ingin melihat gua istan ular ataupun ingin masuk kedalamnya tidak semata-mata masuk begitu saja seperti tanpa beban ataupun melalui masyarakat setempat. Setiap pengunjung yang hendak masuk harus melalui tokoh adat untuk melakukan prosesi ritual yang sudah menjadi keyakinan masyarakat setempat guna menghargai penjaga ataupun penghuni gua tersebut.

Didalam melakukan kunjungan, terdapat sejumlah aktifitas ritual yang sarat akan makna simbolis dan mengandung baik secara verbal. Sebagaimana pesan simbolis seluruh rangkaian ritual memiliki makna dan pesan khusus yang tentu tidak nampak begitu saja, terutama bagi orang-orang diluar masyarakat wetu desa galang. Namun makna simbolik tersebut dapat dipahami melalui pengamatan seksama yang lebih jauh.

Secara umum, ada beberapa tahapan ritual utama yang mengiringi dalam melakukan kunjungan ke gua istan ular, yaitu proses penerimaan di dalam rumah adat oleh kepala adat sendiri (mbaru gendang), pembacaan mantra depan pintu masuk gua (wada). Hal yang perlu diketahui adalah ritual ini dilakukan untuk semua kalangan yang hendak ingin berkunjung atau ingin mengetahui tentang gua istan ular.

Seperti pada umumnya penyelenggara ritual, selalu ada bahan-bahan pelengkap yang menjadi persyaratan utama, bahan-bahan tersebut memiliki makna, nilai simbolik atau makna husus diantaranya :

- a. Telur ayam kampung. Salah satu syarat utama dalam prosesi ritual ini memiliki simbol kebulatan tekad
- b. Sajian makanan dan minuman untuk para tokoh adat
- c. Senter sebagai penerang dalam gua.

Prosesi membaca dilakukan setelah semua bahan telah di siapkan dan dipimpin langsung oleh ketua adat dihadiri dan disaksikan langsung oleh para pengunjung kegiatan membaca merupakan kegiatan yang sacral seperti halnya dalam beribadah. diawali dengan menenangkan diri sebelum membaca atau dalam bahasa manggarainya “wada”.

“Mori denge dia lite jaong gaku, o mai de anak so lorong kut lelo ite, kembang kut ita ite. Empo neka babang ome ita ise anak so kut ome Langat ite mai danak so mai dia toe mai data. Empo o ruha laku kut kaping ite”

Artinya :

“Mori di artikan nenek moyang atau penjaga gua, dengar apa yang saya sampaikan anak-anak ini datang guna untuk melihat nenek, jangan marah kalau melihat anak-anak/ tamu yang datang ke tempat nenek, mereka datang dengan niat baik bukan niat jahat”

Setelah membaca mantra maka pengunjung dalam waktu 10 menit sudah diperbolehkan untuk pergi ke gua istan ular tersebut. Namun demikian setelah sampai pada pintu masuk gua tidak semerta pengunjung langsung masuk, karna didepat pintu pawing ataupun gaet akan membaca kembali mantra sambil memegang telur ayam yang akan di simpan di depan pintu masuk gua tersebut. Setelah semuanya selesai di baca maka pengunjung di perbolehkan masuk.

4. Fungsi Terhadap Masyarakat Terhadap Legenda Istan Ular

Bagi masyarakat setempat dengan adanya cerita legenda istan ular memiliki fungsi di antaranya adalah fungsi religi, bagaimana kepercayaan masyarakat dengan adanya gua istana ular tersebut dengan melakukan sesajin yang diyakini sebagai penghubung ataupun sebagai rasa terimakasih mereka terhadap sesuatu yang mereka jaga. Namun demikian semua itu mereka yakini bahwa semuanya milik Tuhan Allah Swt.

Selanjutnya fungsi sebagai pendidikan, sebagai penambah ekonomi dll. Dalam cerita rakyat terkadang terdapat banyak ajaran-ajaran tentang etikadan moral bias dipake sebagai pedoman bagi masyarakat dalam lingkungan hidup. Selain itu didalamnya juga terdapat larangan dan pantangan yang perlu di hindari, cerita rakyat bagi masyarakat menjadi tuntunan pendukung dalam bertingkah laku ataupun pergaulan.

B. Pembahasan

Susanne K. Langer dalam Mulyana (2013:92) menyebut kebutuhan simbolisasi atau penggunaan lambing merupakan kebutuhan pokok manusia. Melihat dari serangkaian asal-usul cerita gua istana ular dan juga rangkaian ritual serta fungsi bagi masyarakat yang sudah dijelaskan di atas, hal ini terlihat jelas dari rangkaian proses semuanya yang dari awal asal-usul sampai kepada yang lainnya. Dalam masyarakat memiliki arti dan makna tertentu yang berbeda dengan setiap masyarakat lain terhadap cerita masyarakat pada umumnya, begitupun akan sejarah dan juga asal-usul semua cerita rakyat.

Tentu dalam semua cerita rakyat memiliki model ataupun prosesi ritual yang berbeda yang diyakini secara masing-masing pada masyarakat. Seperti simbol-simbol yang terkandung yang memiliki makna berbeda. Devito (1997:122) mengatakan bahwa pemberian makna merupakan proses yang aktif, karena makna diciptakan dengan kerja sama di antara sumber dan penerima. Makna yang kita berikan pada simbol merupakan produk dari interaksi sosial dan menggambarkan kesepakatan kita untuk menerapkan makna tertentu pada simbol tertentu pula (Wes dan H. Tuner 2008:98). Hal ini juga berimbas pada terjadinya legenda gua istana ular. Namun begitu, bagi masyarakat setempat semua prosesi masih tetap dilakukan guna melestarikan dan menjaga akan budaya dan kepercayaan masyarakat setempat.

Yang perlu dipahami dari semuanya adalah semua yang terkait dengan legenda istana ular merupakan berdasarkan keyakinan masyarakat setempat akan keadaannya, begitupun simbol dan proses yang lainnya. Namun demikian tidak menutup kemungkinan semuanya akan mengikuti perkembangan zaman.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang Kajian Hermeneutika Legenda Gua Istana Ular di Desa Galang Kecamatan Welak Kabupaten Manggarai Barat, berikut beberapa kesimpulan yang penulis dapat teruraikan :

1. Bahwasanya gua istana ular berdasarkan hasil wawancara memberikan kesamaa pada pendapat. Gua istana ular merupakan tempat pengasingan kedua bersaudara yang tidak di akui oleh kedua orang tuanya karna melakukan hubungan intik sedara,berdasarkan demikian masyarakat yakin bahwa semua ular-ular yang terdapat di dalam gua tersebut merupakan keluarga dari keturunan weto yakni suku ronggot.
2. Dalam perosesi ritual ada beberapa struktuk yang dimiliki diantaranya adalah (1). Setiap pengunjung wajib menemui kepala adat atau dalam Bahasa manggarainya adalah tua adat sebagai prantara atau penunjuk jalan ataun sebagai penjelas akan sejarah maupun hal-hal yang harus diperlukan dan tidak diperlukan dalam melakukan kunjungan ke gua istana ular. (2).

Setiap pengunjung wajib membawa telur ayam kampung, walaupun pengunjung yang datang berkelompok atau rombongan maka telur ayam kampung yang di siapkan tetap satu. (3). Pengunjung wajib membawa senter ataupun dapat menyewa di tempat sebagai penerang ketika masuk kedalam gua istana ular. (4). Setelah semua persyaratan telah ada maka pengunjung akan diarahkan oleh pawang setempat menuju lokasi gua istana ular. (5). Telur yang dibah akan di simpan di depan pintu masuk oleh pawing dengan melakukan ritual sesuai kepercayaan masyarakat setempat atau dalam Bahasa floresnya adalah “ Wada “. Setelah itu maka pengunjung akan di perbolehkan masuk untuk melihat ular-ular yang terdapat didalam gua dengan ditemani pawing tersebut.

3. Adapun fungsi legenda istana ular dapat peneliti simpulkan bahwa, sebagai sarana pendidikan, sebagai penambah ekonomi dll. Dalam cerita rakyat terkadang terdapat banyak ajaran-ajaran tentang etika dan moral bias dipake sebagai pedoman bagi masyarakat dalam lingkungan hidup. Selain itu didalamnya juga terdapat larangan dan pantangan yang perlu di hindari, cerita rakyat bagi masyarakat menjadi tuntunan pendukung dalam bertingkah laku ataupun pergaulan.

B. Saran.

1. Untuk masyarakat setempat

Legenda istana ular merupakan sebuah legenda yang memiliki hubungan dengan kehidupan masyarakat yang di yakini secara bersama. Salah satu cara agar tetap menjadikan tempat tersebut sebagai tempat yang memiliki mitos

ataupun hubungan dengan masyarakat maka, perlunya bagi semua elemen masyarakat menjaga, baik menjaga akan keasliannya maupun menjaga akan semua yang diyakini dan juga prosesi ritualnya.

2. Untuk Pemerintah

Sebagai pemerintah yang memiliki salah satu tanggung jawab terhadap tempat legenda yang bertempat di wilayah tersebut tentu pemerintah menjadi peran utama dalam menjaga dan melestarikannya. Pemerintah harus mampu menjadi panutan dalam menjaga tempat yang memiliki mitos dan sejarah tersebut karna, terjaga dengan baik dan tidaknya tergantung bagaimana pemerintah dapat mengelolanya dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

Dafito.1997:122.*Pemberian Makanan Merupakan Proses Yang Aktif Karna Makna Diciptakan Dengan Kerjasama.* Jakarta

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1982: 1-2), jenis cerita rakyat

Hamilthon, Edith (2009).*Hermeneutika* Yogyakarta: Lagung Pustaka.

Henry (1962). London and New York: Kean Paul International. hal. 1-5.

<http://www.sentra-edukasi.com/2011/06/pengertian-ciri-ciri-dan-jenis-jenis.htm>

Ibrahim,N.2014.“Studi *Upaya Meningkatkan Cerita Danau Sanonggoang*”. Skripsi tidak di terbitkan. Program studi pendidikan Bahasa Indonesia. Universitas Muhammadiyah Mataram: Mataram Lestari.2009. Struktur Tata Ruang Kota. Bandung, Jakarta: Gramedia

Irwan. P. 2008. *Fungsi Cerita Rakyat Bagi Masyarakat.* Jakarta

Mulyono, Edi. dkk (2012). *Belajar Hermeneutika.*(Online)

Miles dan Huberman (dalam Sutopo, 2006: 120)*Langkah-langkah dalam penelitian ini dapat dipaparkan sebagai berikut.*

Miles dan Huberman (dalam Sutopo, 2006: 120)*Langkah-langkah dalam penelitian ini dapat dipaparkan sebagai berikut.*

<http://meitanun.blogspot.co.id/2013/06/ruang-lingkup-hermeneutika.html>

Nurjumiati. S. 2016. *Prospek Pengembangan Objek Wisata Goa Ular di tinjau Dari Unsur Geografi* Program Studi Geografi Universitas Muhammadiyah Mataram di Desa Weto Kecamatan Welak Kabupaten Manggarai Barat Tahun 2016

Palmquist, Stephen (2000). Hongkong. pekan VI. *Filsafat bahasa*. Kuliah 18. *Hermeneutika*

Pasumah, Heni Evangelis. 2013. *Makna Pesan Simbolik Dalam Prosesi Pertunangan Adat Pamona Di Kabupaten Poso*. Makassar Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.

Rijal, Z. 2012. "*Prospek Pengembangan Daerah Wisata Pulau Komodo*". Skripsi Tidak diterbitkan. Program studi pendidikan geografi. Universitas Nusa Cendana: Kupang Meleong, Lexy J. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja

Menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1982: 1-2), jenis cerita rakyat ada tiga yaitu sebagai berikut.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

- Data Informasi
- Format Pertanyaan
- Permohonan Judul Skripsi
- Kartu Kontrol Bimbingan Skripsi
- Kartu Bimbingan Skripsi
- Persetujuan pembimbing
- Brita Acara Ujian Proposal
- Perbaikan Hasil Ujian Proposal
- Kontrol Pelaksanaan Penelitian
- Dokumentasi
- Riwayat Hidup

Data Informas

1. Nama : Dominus Daud
Jabatan : kepala Adat Desa Welak
Hari/tgl wawancara : Selasa,11 Juli 2017
Tempat : Rumah Gendang/ Rumah Adat

2. Nama : Marianus Samsung
Jabatan : Kepala Desa Galang
Hari/tgl wawancara : Jum'at,14 Juli 2017
Tempat : Kantor Desa Galang

3. Nama : Ibu Sinta
Jabatan : Orang Tua
Hari/tgl wawancara : Rabu,19 Juli 2017
Tempat : Desa Galang

4. Nama : Muh. Kahir
Jabatan : Anak Remaja
Hari/tgl wawancara : Kamis,20 Juli 2017

Tempat : Desa Galang

5. Nama : Sebinus Ndahi

Jabatan : Pawang

Hari/tgl wawancara : Kamis, 20 Juli 2017

Tempat : Desa Galang

Format Pertanyaan

1. Bagaimana sejarah asal usul cerita legenda gua istana ular menurut bapak tau di desa galang ini ?
2. Menurut pendapat bapak,apa dampak terhadap masyarakat dengan adanya gua istana ular yg ada di desa galang ?
3. Bagaimana prosesi ritual yang dilakukan toko masyarakat terhadap gua istana ular ?
4. apakah dalam prosesi ritual semua sesajen memiliki makna,menurut bapak ?
5. Apa harapan bapak kedepanya terhadap gua istana ular,hususnya bagi masyarakat desa galang ?

Nama : Dominus Daud
Jabatan : kepala Adat Desa Welak
Hari/tgl wawancara : Selasa,11 Juli 2017
Tempat : Rumah Gendang/ Rumah Adat

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana sejarah asal usul cerita legenda gua istana ular menurut yang bapak tau di desa galang ini ?	Menurut sejarah gua istana ular itu adalah salah satu gua yang dulu ditemukan oleh orang yang sedang mencari binatang seperti,babi hutan,kera ataupun binatang lain yang bisa dikonsumsi. Satu ketika mereka lewat depan gua tersebut,mereka kaget ketika anjing yang mereka bawa di lilit ular yang begitu besar,tak sadar ternyata mereka berada pas depan pintu masuknya gua ular tersebut.Karna penasaran mereka memberanikan diri masuk namun jarak sepuluh meter kedalam mereka tak sanggup

		<p>lagi katanya di dalam gua tersebut begitu banyak ular dan semuanya berukuran besar.mereka yang menemukan pertama kali gua tersebut merupakan suku “weto”.</p>
2.	<p>Menurut pendapat bapak,apa dampakterhadapmasyarakat dengan adanya gua istana ular yg ada di desa galang ?</p>	<p>Selaku kepala adat dampak bagi masyarakat sangat bayak salah satunya adalah masyarakat biasa lebih mengerti dan menghargai terhadap binatang contoh, masyarakat tidak melakukan perkebunan di sekitar wilayah gua karna masyarakattidak inginmengganguketenangan ular-ular yang berada didalam gua tersebut.</p>
3.	<p>Bagaimana prosesi ritual yang dilakukan tokoh masyarakat terhadap gua istana ular ?</p>	<p>Kami sebagai masyarakat meyakini bahwa semua makhluk hidup perlu di hargai,begitupun ular-ular yang ada di gua tersebut. Bagi kami masyarakat biasa meyakini bahwa ular-ular tersebut memiliki hubungan leluhur yang kai yakini,sehingga salah satu cara menghormati mereka adalah melakukan ritual. Ritual yang kami lakukan adalah ketika ada tamu yang ingin berkunjung ke gua istana ular tesebut,prosesinya adalah</p>

		<p>yang pertama harus membawa telur ayam kampung bagi pengujung yang ingin melihat gua istana ular,telur tersebut akan di baca mantra atau “wada”</p> <p>(bahasa manggarai/flores), setelah itu barulah bisa menuju ke gua istana ular tersebut,telur ayam tersebut di letakkan depan pintu masuk gua,karna kami yakin itu adalah makanan ular-ular yang ada di dalam gua tersebut.</p> <p>yakni dengan syarat harus menggunakan telur ayam kampung bukan telur ayam lain,nantinya ritual itu akan di pandu oleh kepala adat langsung.</p> <p>Telur ayam bagi kami memiliki makna tersendiri yakni memiliki bisa memberikan ketenangan bagi semua roh,dan kami yakin telur ayam tersebut adalah makanan ular-ular yang ada di gua tersebut.</p>
4.	<p>apakah dalam prosesi ritual semua sesajen memiliki makna,menurut bapak ?</p>	<p>Salah satu bahan yang terpenting dalam ritual kami adalah telur ayam,kenapa telur ayam kami percaya telur ayam adalah makanan bagi mereka dan juga sebagai penolak kesialan,menurut kami atau masyarakat</p>

		<p>beon pe nana (menurut kami masyarakat setempat).Telur ayam bagi kami memiliki makna tersendiri yakni memiliki bisa memberikan ketenangan bagi semua roh,dan kami yakini telur ayam tersebut adalah makanan ular-ular yang ada di gua tersebut.</p>
5.	<p>Apa harapan bapak kedepannya terhadap gua istana ular,hususnya bagi masyarakat desa galang ?</p>	<p>Selaku kepala adat menghimbau kepada masyarakat agar kiranya selalu menghargai,menghormati,kepercayaan yang sama-sama kami yakini agar kedepannya anak cucu kita bisa juga merasakan ataupun melihat gua istana ular tersebut.Masyarakat harus mampu menjaga dan juga melindungi gua istana ular tersebut yang diyakini sebagai leluhur kami.</p>

Nama : Marianus Samsung

Jabatan : Kepala Desa Galang

Hari/tgl wawancara : Jum'at,14 Juli 2017

Tempat : Kantor Desa Galang

No	Pertanyaan	Jawaban
----	------------	---------

1.	<p>Bagaimana sejarah asal usul cerita legenda gua istana ular menurut yang bapak tau di desa galang ini ?</p>	<p>Di desa galang ini ada berbagai macam suku, salah satunya adalah suku “ronggot”. Suku ronggot konon memiliki hubungan erat dengan istana ular tersebut, konon ceritanya gua istana ular tersebut memiliki patung yang berdiri tegak sekitar 70 M dari luar pintu masuk, masyarakat yakin bahwa itu adalah anak dari suku ronggot yang diasingkan oleh orang tuanya karena kelakuan tidak baik mereka atau durhaka. Sehingga diyakini patung tersebut sudah menjelma menjadi ular, masyarakat percaya suku ronggot memiliki hubungan erat dengan gua istana ular.</p>
2.	<p>Menurut pendapat bapak, apa dampak terhadap masyarakat dengan adanya gua istana ular yg ada di desa galang ?</p>	<p>Selaku pemerintah desa dampak bagi masyarakat sangat banyak salah satunya adalah sebagai penambah ekonomi, contoh harga telur ayam di pasar lima ribuan rupiah, namun disini masyarakat menjualnya hingga 25 ribu rupiah terhadap wisatawan ataupun orang-orang yang mau meneliti. bahkan ada juga yang menjadi pawang/gaet bagi wisatawan asing.</p>

3.	Bagaimana prosesi ritual yang dilakukan tokoh masyarakat terhadap gua istana ular ?	Ritual yng dilakukan masyarakat berbagai macam ada yang langsung menuju gua dengan masyarakat setempat,ada juga yang langsung ke rumah adat,namun biasanya kalau ingin melihat banyak ular selama ini dilakukan di rumah adat yang di pimpin langsung oleh kepala adat yakni dengan membaa satu buah telur ayam.
4.	apakah dalam prosisi ritual semua sesajen memiliki makna,menurut bapak ?	Dalam ritual selama ini yang saya amati itu selalumenggnakan telur ayam kampung,menurut kepala adat yang saya pernah tanya juga telur ayam kampung memiliki makna sebagai pengusir roh dan juga sebagai makanan ular-ular yang di gua tersebut. Walau semua itu belum bisa dibuktikan secara ilmiah namun,masyarakat akin akan makna telur tersebut sehingga dalam ritual harus menggunakan telur ayam kampung.
5.	Apa harapan bapak kedepanya terhadap gua istana ular,hususnya bagi masyarakatdesa galang ?	Harapan saya selaku pemerintah desa, untuk masyarakat agar kiranya sama-sama kita jaga salah satu tempat tersebut sehingga tidak menjadi rusak,dan juga selalu menjadi panutan

		bagi wisata-wisatan yang datang.
--	--	----------------------------------

Nama : Ibu Sinta
 Jabatan : Orang Tua
 Hari/tgl wawancara : Rabu,19 Juli 2017
 Tempat : Desa Galang

NO	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana sejarah asal usul cerita legenda gua istana ular menurut yang bapak tau di desa galang ini ?	Jadi sebenarnya yang saya selaku masyarakat galang desa welak ini, kalau ditanya masalah sejarah gua istan ular yang saya ketahui adalah gua itu merupakan tempat tinggal leluhur yang sudah menjelma jadi ular, mengapa demikian karna kami percaya ular-ular di dalamnya tidak memakan manusia kecuali binatang.
2.	Menurut pendapat bapak,apa dampak terhadap masyarakat	Bagi saya sebagi ibu rumah tangga dampaknya ada seperti, kampong kami ini

	dengan adanya gua istana ular yg ada di desa galang ?	lebih banyak di kunjungi oleh orang-orang local atupun manca Negara lain. Selain itu kami ibu-ibu bias menjual sesuatu yg dibutuhkan saat orang mau pergi kunjungan ke gua seperti telur maupun yang lain.
3.	Bagaimana prosesi ritual yang dilakukan tokoh masyarakat terhadap gua istana ular ?	Biasanya sih kalau proses ritual yang kami lakukan adalah dengan menggunakan telur ayam kampung yang langsung di pimpin olehadat. Kami yakin dengan dilakukannya seperti itu maka kita akan selamat dan di terima baik oleh ular-ular di gua tersebut.
4.	apakah dalam prosisi ritual semua sesajen memiliki makna,menurur bapak ?	Ya menurut saya tidak mungkin dipakai kalau tidak memiliki makna,semu abentuk ritual pasti memiliki sesajen yang memiliki makna atau arti tersendiri, seperti dalam ritual kami, bahan intinya adalah telur ayam kampung, kenapa harus ayam kampung karna ayam kampung kami yakini sebagai makanan para arwah yang ada di gua tersebut.
5.	Apa harapan bapak kedepanya terhadap gua istana ular,hususnya bagi	Harapan kami sebagai ibu-ibu danj uga sebagai masyarakat agar kiranya gua ista ular inid apat di rawatdan di jaga akan

	masyarakatdesa galang ?	keasliannya.
--	-------------------------	--------------

Nama : Muh. Kahir

Jabatan : Anak Remaja

Hari/tgl wawancara : Kamis,20 Juli 2017

Tempat : Desa Galang

NO	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana sejarah asal usul cerita legenda gua istana ular menurut yang bapak tau di desa galang ini ?	Kalau sejarah yang kami paham dan dengar dari orang tua dulu dan sekarang, sejarahnya itu adalah gua tersebut sebelumnya tempat di buangnya dulu dua orang bersaudara yang melakukan hubungan intim. Karna orang tuanya malu maka dibuanglah mereka kedalam gua tersebut. Itu terbukti dengan adanya patung yang berada di dalam gua

		tersebut.
2.	Menurut pendapat bapak,apa dampak terhadap masyarakat dengan adanya gua istana ular yg ada di desa galang ?	Kalau kami sebagai pemuda tentu banyak dampaknya, seperti kalau kami dulunya hanya sebagai ojek sekarang kami bias jadi gaet bagi turis-turis luar negri, hasilnya juga sangat memuaskan.
3.	Bagaimana prosesi ritual yang dilakukan tokoh masyarakat terhadap gua istana ular ?	Kalau prosesi ritual itu satu saja yakni membawa telur ayam kampung sebagai bahan utamanya dalam prosesi ritual tersebut.
4.	apakah dalam prosesi ritual semua sesajen memiliki makna,menurur bapak ?	Kalau bilang memiliki makna tentu semua ada seperti telur ayam kampung yang memiliki makna dan arti. Kami yakin dan menjadi keyakinan kami bahwa telur ayam kampung itu adalah makanan kesukaan ular-ular tersebut.
5.	Apa harapan bapak kedepanya terhadap gua istana ular,hususnya bagi masyarakatdesa galang ?	Sebagai remaja di sini tentu harapanx adalah mari masyarakat galang menjaga tempat bersejarah kita.

Nama : Sebinus Ndahi

Jabatan : Pawang

Hari/tgl wawancara : Kamis,20 Juli 2017

Tempat : Desa Galang

NO	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimanasejarah asal usul cerita legenda gua istana ular menurut yang bapak tau di desa galang ini ?	Kalau sejarah yang kami paham dan dengar dari orang tua dulu dan sekarang, sejarahnya itu adalah gua tersebut sebelumnya tempat di buangnya dulu dua orang bersaudara yang melakukan hubungan intim. Karna orang tuanya malu maka dibuanglah mereka kedalam guatersebut. Itu terbukti dengan adanya patung yang berada di dalam gua tersebut.
2.	Menurut pendapat bapak,apa dampak terhadap masyarakat dengan adanya gua istana	Kalau kami sebagai pemuda tentu banyak dampaknya, seperti kalau kami dulunya hanya sebagai ojek sekarang kami bias jadi gaet bagi

	ular yg ada di desa galang ?	turis-turis luar negri, hasilnya juga sanga tmemuaskan.
3.	Bagaimana prosesi ritual yang dilakukan tokoh masyarakat terhadap gua istana ular ?	Kalau prosesi ritual itu satu saja yakni membawa telur ayam kampung sebagai bahan utamanya dalam prosesi ritual tersebut.
4.	apakah dalam prosisi ritual semua sesajen memiliki makna,menurur bapak ?	Kalau bilang memiliki makna tentu semua ada seperti telur ayam kampung yang memiliki makna dan arti. Kami yakin dan menjadi keyakinan kami bahwa telur ayam kampung itu adalah makanan kesuka ular-ular tersebut.
5.	Apa harapan bapak kedepanya terhadap gua istana ular,hususnya bagi masyarakatdesa galang ?	Sebagai remaja di sini tentu harapanx adalah mari masyarakat galang menjaga tempat bersejarah kita.

DOKUMENTASI

Wawancara Bersama Tokoh Adat

Nama Narasumber : Dominus Daud
Jabatan : Kepala Adat Desa Welak
Hari/Tgl Wawancara : Selasa, 11 2017
Tempat : Rumah Gendang/ Rumah Adat



Nama Narasumber : Ibu Sinta (Orang Tua Setempat)
Jabatan : Orang Tua Setempat
Hari/Tgl Wawancara : Rabu, 19 Juli 2017
Tempat : Rumah Gendang/ Rumah Adat



Nama Narasumber : Sabinus Ndahi
Jabatan : Pawang
Hari/Tgl Wawancara : Rabu, 19 juli 2017
Tempat : Rumah Gendang/ Rumah Adat



Gambaran pintu masuk gua istana ular desa galang



Gambaran Sekilas Ular Yang Terdapat Dalam Gua



Telur Ayam Yang Sudah Di Baca/Di Jampi/Wada Menjadi Syrat Di Simpan Depan Pintu Masuk



RIWAYAT HIDUP



Rustam, lahir di Lita pada tanggal 13 februari 1993. Anak ke 3 dari 5 bersaudara, buah hati dari pasangan Alimustaram dengan Mawia. Penulis memasuki jenjang pendidikan formal di bangku MI Jabal Nur Watu Lendo pada tahun 1999 dan tamat pada tahun 2005,

pada tahun yang sama, penulis melanjutkan pendidikan di MTS NW Lingkok Godak dan tamat tahun 2008, pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di SMA NW Arrahman Lingkok Godak dan tamat tahun 2011. Kemudian penulis terdaftar sebagai mahasiswa pada tahun 2013 pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Jurusan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar, program studi Strata satu (SI) menyelesaikan studi pada tahun 2018 Februari

